

**KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR:  
STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN KECIL SAAT MUSIM  
PACEKLIK DI DESA MARGASARI, KECAMATAN LABUHAN  
MARINGGAI, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**(SKRIPSI)**

**Oleh:**

**AFIF SEPTIAN RINALDI**

**NPM 1816011076**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR:  
STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN KECIL SAAT MUSIM  
PACEKLIK DI DESA MARGASARI, KECAMATAN LABUHAN  
MARINGGAI, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**AFIF SEPTIAN RINALDI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR: STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN KECIL SAAT MUSIM PACEKLIK DI DESA MARGASARI, KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

AFIF SEPTIAN RINALDI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengamati dan mendeskripsikan kehidupan masyarakat pesisir, strategi bertahan hidup nelayan kecil saat musim paceklik di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dihimpun dengan teknik wawancara mendalam dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan strategi bertahan hidup nelayan kecil di lokasi penelitian, meliputi: 1) Aktif strategi, dengan melakukan diversifikasi pendapatan di luar sektor perikanan maupun di dalam sektor perikanan yang dilakukan seluruh anggota rumah tangga. 2) Koping strategi, dengan mengurangi kualitas dan kuantitas kebutuhan barang yang dilakukan seluruh rumah tangga. 3) Strategi jaringan yang dilakukan oleh para suami dan istri pada sektor formal maupun informal, seperti yang dikemukakan oleh Suharto, (1990). Adapun temuan strategi bertahan hidup lainnya yaitu, seluruh rumah tangga menerapkan kebiasaan lokal dengan mengawetkan hasil tangkapan menjadi produk olahan hasil laut seperti, mengasinkan ikan saat musim panen. Kemudian budaya meminta sisa ikan (*alang-alang*) kepada nelayan yang beruntung mendapatkan banyak hasil tangkapan (*along*). Serta memanfaatkan alam sekitar secara ilegal. Strategi bertahan hidup yang dilakukan masih didominasi oleh peran laki-laki. Perlu adanya pendampingan dari pemerintah terhadap pengembangan potensi peran perempuan dan para remaja. Sehingga seluruh rumah tangga dapat lebih tangguh untuk persiapan menghadapi kondisi sulit sebelum musim paceklik.

**Kata Kunci:** Kemiskinan, Nelayan Kecil, Strategi Bertahan Hidup

## **ABSTRACT**

### ***LIFE OF COASTAL COMMUNITIES: SURVIVAL STRATEGIES OF SMALL FISHERMEN DURING THE FACE CLICK SEASON IN MARGASARI VILLAGE, LABUHAN MARINGGAI SUB-DISTRICT, LAMPUNG TIMUR REGENCY***

***By***

**AFIF SEPTIAN RINALDI**

*This study aims to identify, observe and describe the lives of coastal communities, the survival strategies of small fishermen during the famine in Margasari Village, Labuhan Maringgai District, East Lampung Regency. The research method uses qualitative methods. Data was collected using in-depth interviews and document studies. The results of the research show that the survival strategies for small fishermen in the research location include: 1) Active strategy, by diversifying income outside the fisheries sector as well as within the fisheries sector which is carried out by all household members. 2) Coping strategy, by reducing the quality and quantity of goods needed by all households. 3) The network strategy carried out by husbands and wives in the formal and informal sectors, as stated by Suharto, (1990). The findings of other survival strategies, namely, all households apply local habits by preserving the catch into processed marine products such as salting fish during the harvest season when fish are abundant. As well as illegally exploiting the natural surroundings, such as making charts by cutting down mangroves. The survival strategy carried out is still dominated by the role of men. There needs to be intensive assistance from the government in developing the potential roles of women and adolescents. So that all individual households can be more resilient in preparation for facing difficult conditions before the famine season.*

***Keywords:*** *Poverty, Small Fishermen, Survival Strategies*

Judul Skripsi : **KEHIDUPAN MASYARAKAT PESISIR:  
STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN  
KECIL SAAT MUSIM PACEKLIK DI DESA  
MARGASARI, KECAMATAN LABUHAN  
MARINGGAI, KABUPATEN LAMPUNG  
TIMUR**

Nama : **Afif Septian Rinaldi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816011076**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

**Drs, Susetyo, M.Si.**

**NIP. 195810041 98902 1 001**

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoyen', is written over the text of the second member of the supervisory committee.

**Dr. Bartoyen Vivit Nurdi, M.Si.**

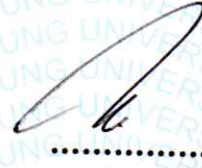
**NIP 19770401 200501 2 003**



**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Susetyo, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Erna Rochana, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP. 19610807198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 April 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 03 April 2023

Yang membuat pernyataan,



Afif Septian Rinaldi

NPM. 1816011076



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Afif Septian Rinaldi, lahir di Terbanggi Besar, 03 September 1998, merupakan putra dari Bapak Edi Santoso dan Ibu Banggai Yurtanti, sebagai anak pertama dari 2 bersaudara.

Adapun untuk riwayat pendidikan formal yang peneliti tempuh dengan beberapa jenjang yakni:

1. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Islam Terpadu Bustanul Ulum, Terbanggi Besar, Lampung Tengah pada tahun 2011.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Islam Terpadu Bustanul Ulum, Terbanggi Besar, Lampung Tengah pada Tahun 2013.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diselesaikan di SMK Negeri 2 Terbanggi Besar, Lampung Tengah pada Tahun 2016 Jurusan Teknik Mesin.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Melalui Jalur SBMPTN pada tahun 2018. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMJ Sosiologi). Pada Tahun 2019 pernah menjadi Presidium HMJ Sosiologi dengan jabatan Sekretaris 1. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nyunyai Kabupaten Lampung Tengah pada gelombang 1 Tahun 2021 dan Penulis mengikuti Praktek Kerja Lapangan Universitas Lampung pada Juni – Juli 2021 dan dilanjutkan menjadi Volunte di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala Indonesia pada Tahun 2022-2023.



## **MOTTO**

“Selama pilihanmu tidak melanggar hukum negara dan agama gas aja!!!”

(Afif Septian Rinaldi)

“Usaha itu harus selalu di dampingi dengan Doa”

(Ibu)

“Jadi laki-laki harus kuat”

(Bapak)

“Lebih baik gaji 10 juta tapi beryukur, dari pada gaji 2 juta tapi tidak beryukur”

( Afif septian Rinaldi)

## PERSEMBAHAN

### **Alhamdulillah Hirobbil Alamin,**

Puji Syukur kehadiran Allah SWT Yang Telah Memberikan Kemudahan Untuk Segala Urusan Serta Memberikan Rahmat Dan Ridho-Nya Sehingga Penulis Dapat Mempersembahkan Tulisan Ini Sebagai Tanda Terimakasih Dan Kasih Sayang Kepada:

### **Kedua Orang Tua**

Bapak Edi Santoso dan Ibu Banggai Yurtanti Terimakasih Atas Cinta dan Kasih Sayang Yang Selalu Di Curahkan. Didikan, Dukungan, Pengorbanan, Kesabaran Serta Doa Doa Tiada Henti Yang Senantiasa Mengiri Langkahku.

### **Adik-Adikku**

Salshabilla Annisa Fitri (Gadis)

### **Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen**

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

### **Sahabat-Sahabatku**

Terimakasih Untuk Semua Hari-Hari Yang Penuh Warna,  
Terimakasih Selalu Ada Disaat Suka Dan Duka,  
Semoga Kalian Selalu Dalam Lindungan-Nya.

### **Almamaterku Tercinta**

Universitas Lampung

## SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji Syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kehidupan Masyarakat Pesisir: Strategi Kehidupan Nelayan Kecil Saat Musim Paceklik di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan, tata bahasa, tata penulisan serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho serta keberkahan ilmunya, penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan, dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orangtuaku yang aku sayangi dan aku cintai, Bapak Edi Santoso dan Ibu Banggai Yurtanti, terimakasih atas segala doa, didikan, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan. Teruntuk bapakku, terimakasih pak atas keringat dan perjuanganmu untuk menyekolahkanku dan membahagiakanku, bapak selalu mendukungku dan mengingatkanku dalam segala hal sebagai seorang



laki-laki. Teruntuk Ibuku, terimakasih selalu pengertian dari aspek apapun itu, terimakasih sudah mempercayaku sampai jenjang ini. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, rezeki yang lancar dan selalu dalam lindungan Allah SWT aamiin allahumma aamiin.

3. Untuk para leluhurku nenek dan kakek Tercintaku. Terimakasih untuk doa dan semangat serta harapan baik yang telah dan selalu berikan kepada cucu-cucumu. Agar dapat menggapai cita-cita dan menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
5. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Susetyo, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan serta memberikan banyak saran dan kritik yang bermamnffaat dengan penuh kesabaran bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT amin.
8. Ibu Dr. Erna Rochana, M.Si. Selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terimakasih banyak telah meluangkan waktunya diantara kesibukan ibu untuk memberikan arahan dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan ibu dibalas oleh Allah SWT aamiin.
9. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik (PA) yang telah memberikan dukungan dan masukan pada penyusunan skripsi ini, semoga bapak selalu diberikan kebahagiaan, kesehatan, dan perlindungan dari Allah SWT.
10. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Rizky, Mas Edy dan lainnya serta staff

administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.

11. Untuk Saudari kandungku salshabilla Annisa Fitri (Gadis). Terimakasih atas doa yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan pendidikan. Semoga kita selalu sehat selalu dan Semangat menggapai cita-cita untuk banggain bapak dan ibu.
12. Untuk paman dan bibiku terdekat (Mak Ingg dan Mintuo), dan juga paman dan bibiku di bengkulu (Mamak, ande, Mintuo, ayah), Paklek dan buklek di pulau jawa, sepupu-sepupu tercinta nan jauh disana, dan semua saudara yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan, doa, serta perhatian selama proses skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah Swt.
13. Untuk seseorang berinisial Unyil alias “icak” alias “Khoirunnisa” partner terbaikku. Terimakasih atas support secara nyata dan goib yang diberikan, terimakasih sudah menjadi teman cerita, bertukar pikiran, dan teman berdebatku di setiap malam, terimakasih sudah menemani di setiap proses pendidikanku ini. Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah Swt dan dipermudah segala hal baiknya.
14. Teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2018 yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga proses wisuda. Terimakasih semoga silaturahmi kita tetap terjalin baik sekarang dan kedepannya serta semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
15. Sobat-sobat kosanku “PURKEN” Lae Marto, Lae Jonkam, Lae Andra, Lae Karlos brewok, Lae Cenoek, Lae Gum-gum, di dan yang lainnya. Terimakasih untuk kebersamaannya, motivasi, canda tawa yang begitu asyik dan kejadian kejadian seru lainnya sungguh takkan terlupakan.
16. Teman-teman sekelasku di gedung Sosiologi teruntuk Aji bagus, Dimas, Bung tito, Masgud, dek parhan, dan yang lainnya di Kelas B yang telah bersedia berteman sejak maba dan selama proses perkuliahan hingga tahap ini. Semoga kita selalu tetap menjalin silaturahmi yang baik dan sukses kedepannya.
17. Kepada Direktur Utama, para staff (mbak-mbak dan abang-abang), dan teman-teman PKL di Kantor Mitra Bentala Indonesia. Terimakasih telah bersedia

memberikan fasilitas dan ilmu terbaik dalam proses penelitian skripsi ini. Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT membalas semua kebaikan, motivasi , dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar lampung, 03 April 2023

Penulis

**Afif Septian Rinaldi**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN JUDUL DALAM .....</b>	<b>II</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>III</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>IV</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>VII</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>VIII</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>IX</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>X</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XV</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XVIII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>XIX</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Konsep Masyarakat Nelayan .....	7
2.1.1 Jenis-Jenis Nelayan .....	8
2.1.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir Dan Nelayan .....	8
2.2 Tinjauan Kemiskinan .....	11
2.2.1 Aspek Ukuran Kemiskinan .....	13
2.2.2 Kategori Kemiskinan .....	15
2.3 Konsep Dasar Pemenuhan Kebutuhan .....	16
2.3.1 Pemenuhan Kebutuhan Keluarga.....	17
2.4 Konsep Strategi Bertahan Hidup.....	19
2.4.1 Kondisi Musim Paceklik.....	22
2.6 Landasan Teoritis Tindakan Max Weber.....	23

2.7 Penelitian Terdahulu .....	24
2.8 Kerangka Alur Pemikiran .....	26
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Fokus Penelitian .....	30
3.4 Teknik Penentuan Informan Penelitian.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5.1 Teknik Wawancara .....	31
3.5.2 Teknik Dokumentasi.....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	32
3.6.1 Reduksi Data.....	33
3.6.2 Teknik Penyajian Data.....	34
3.6.3 Teknik Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi Data.....	34
3.7 Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	34
3.7.1 Credibility (Derajat Kepercayaan).....	35
3.7.2 Triangulasi .....	35
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
4.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Desa dan Tokoh Pembangunan Desa Margasari .....	36
4.2 Letak Geografis Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai.....	37
4.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Margasari.....	37
4.3 Sejarah Pemukiman Nelayan di Desa Margasari.....	39
4.4 Kondisi Kehidupan Nelayan di Desa Margasari.....	39
4.5 Kondisi Sektor Perikanan di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai.....	41
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
5.1 Karakteristik Informan .....	42
5.1.1 Informan Pertama.....	42
5.1.2 Informan Kedua .....	42
5.1.3 Informan Ketiga.....	43
5.1.4 Informan Keempat .....	43
5.1.5 Informan Kelima.....	43
5.2 Kehidupan Keluarga Nelayan Kecil di Desa Margasari .....	45
5.2.1 Kondisi Penghasilan Nelayan Kecil di Desa Margasari .....	47
5.2.2 Pengeluaran Biaya Untuk Kebutuhan Hidup Keluarga Nelayan Kecil Desa Margasari .....	50
5.2.3 Tanggungan Hidup Keluarga Nelayan Kecil di Desa Margasari... ..	52
5.2.4 Cara Mengatur Keuangan Keluarga Nelayan Kecil di Desa Margasari.....	54
5.2.5 Konflik Sosial di Kehidupan Nelayan Kecil Desa Margasari .....	55
5.3 Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil di Desa Margasari Dalam Mencukupi Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Saat Musim Paceklik .....	57
5.3.1 Tindakan Diversifikasi Usaha Nelayan Kecil.....	58
5.3.2 Bantuan di Dalam Keluarga Nelayan Kecil.....	62
5.3.3 Pemanfaatan Organisasi Produktif.....	65

5.3.4 Pemanfaatan Hubungan Sosial .....	70
5.4 Pembahasan dan Analisis Teoretis.....	73
5.4.1 Analisis Kehidupan Nelayan Kecil di Desa Margasari Saat Musim Paceklik (Kesejahteraan, Kebutuhan Rumah Tangga, Karakteristik Kemiskinan, Konflik Sosial) .....	73
5.4.2 Analisis Strategi Kehidupan Nelayan Kecil di Desa Margasari Untuk Mencukupi Kebutuhan Keluarga.....	76
5.4.3 Analisis Teoretis Penelitian (Teori Tindakan Max Weber).....	82
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>87</b>
6.1 Kesimpulan .....	87
6.2 Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	25
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Margasari Berdasarkan Umur.....	38
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Margasari Berdasarkan Pendidikan .....	38
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Margasari Berdasarkan Mata Penghasilan .....	38
Tabel 5. Profil Informan Penelitian.....	44
Tabel 6. Diversifikasi Usaha Nelayan Kecil di Desa Margasari.....	61
Tabel 7. Bantuan Anggota di Dalam Keluarga Nelayan Kecil .....	65
Tabel 8. Pemanfaatan Organisasi Produktif di Desa Margasari .....	69
Tabel 9. Pemanfaatan Hubungan Sosial.....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bagan Transkrip Wawancara.....	33
Gambar 2. Bagan Penentuan Tema.....	34
Gambar 3. Peta Wilayah Desa Margasari, Lampung Timur.....	37
Gambar 4. Nelayan Kecil Desa Margasari Sedang Mengganti Jenis Jaring.....	59
Gambar 5. Seorang Nelayan Kecil Bekerja Sampingan Menjadi Tukang Elektronik .....	61
Gambar 6. Istri-Istri Nelayan Yang Bekerja Menjadi Buruh Upah Harian .....	63
Gambar 7. Istri Nelayan Yang Bekerja Upah Memperbaiki jaring Rusak .....	63
Gambar 8. Dokumen Pertemuan Bulanan KUB Nelayan Kecil Desa Margasari ..	67
Gambar 9. Kegiatan Pelatihan KUB Nelayan Kecil Desa Margasari .....	67
Gambar 10. Kegiatan Konsultasi Publik Nelayan di Desa Margasari .....	68
Gambar 11.....	101
Gambar 12.....	101
Gambar 13.....	101
Gambar 14.....	101

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang mempunyai wilayah yang terhampar luas serta penduduknya yang tinggal di berbagai daerah seperti di daerah pegunungan dan pesisir. Kepulauan Indonesia sejumlah 17.524 ribu pulau dengan 2/3 nya merupakan lautan. Menurut data Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut Indonesia seluas 3,25 juta km<sup>2</sup> adalah lautan bebas dan 2,55 juta km<sup>2</sup> adalah Zona Ekonomi Eksklusif (KKP, 2020). Dalam data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2013 yang diolah bermatapencapaian menjadi nelayan, diketahui bahwa sebanyak 2,2 persen rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga sebagai nelayan, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga rumah tangga nelayan di Indonesia sekitar empat orang. Artinya, sekitar 5,6 juta penduduk Indonesia yang kehidupannya bergantung pada kepala rumah tangga nelayan (BPS, 2013).

Masyarakat nelayan mempunyai aturan budaya tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Kusnadi dalam Afridania dkk, 2022). Masyarakat pesisir yang berpenghasilan dari hasil menjual potensi sumber daya laut Indonesia yang sangat besar tidak menjamin kehidupan mereka menjadi lebih berkembang dan sejahtera, dibandingkan dengan kelompok kerja lain. Hal tersebut, tergambar dari tata kelola dan kondisi pemukiman nelayan di beberapa wilayah pelosok pesisir Indonesia sampai saat ini masih usang, kumuh dan terasa tidak layak bahkan sebagian besar dari nelayan kita tersebut hidupnya masih serba pas-pasan bahkan kekurangan. Menurut Mubyarto (dalam Rahim, 2011) menyatakan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir umumnya menempati strata paling bawah dibanding masyarakat lainnya di darat. Bahkan nelayan termasuk paling miskin di semua



negara dengan atribut “the poorest of poor” (termiskin diantara yang miskin) Nikijuluw (dalam Rahim, 2011). Kementerian Kelautan dan Perikanan (2019) dalam angka juga menyebutkan, terdapat 8.090 desa pesisir di Indonesia yang mayoritas menjadi lokasi bermukim masyarakat nelayan sebanyak 4 juta KK dengan jumlah 16,42 juta jiwa penduduk masih termasuk kedalam kategori miskin, ternyata 32% hidup dengan pendapatan kurang dari Rp300 ribu perbulan atau tergolong miskin (KKP, 2019). Meski disadari bahwa permasalahan nelayan dan kemiskinan bukanlah terjadi hanya pada negara berkembang. Pada negara maju sekalipun.

Istilah kemiskinan umumnya sering diartikan ketika seseorang secara individu atau kelompok di dalam suatu masyarakat tidak mampu mencapai pemenuhan kebutuhan secara optimal yang dianggap sebagai kebutuhan minimum untuk standar hidup tertentu. Menurut (Anggraeny, 2020) menjelaskan bahwa kemakmuran dan kebahagiaan sekelompok orang dapat ditentukan oleh tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat akan mencapai puncak ketika kesempatan kerja penuh dapat tercapai, ketika seseorang atau sekelompok orang tidak bekerja atau menganggur, hal ini akan mengurangi pendapatan, sehingga mengurangi tingkat kemakmuran yang dimiliki masyarakat dan dapat menyebabkan masyarakat yang lebih miskin (Sukirno & Sadono, 2006). Fakta bahwa tingkat kesejahteraan yang rendah masih terlihat pada beberapa kelompok masyarakat di wilayah pesisir Indonesia, terutama kelompok masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar setidaknya dalam kehidupan sehari-hari sangat terbatas, khususnya bagi nelayan kecil dan buruh nelayan. Diantara sekian kebutuhan pokok hidup, kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan pangan. Tercukupinya kebutuhan pangan merupakan kunci utama dalam menjaga kelangsungan hidup mereka Mubyarto dkk, 1984; Kusnadi, 2002 (dalam Anwar dan Wahyuni, 2019).

Provinsi Lampung sendiri memiliki wilayah zona perairan laut yang cukup luas dengan jumlah 16.625 km<sup>2</sup> yang tepian pantainya ditinggali oleh masyarakat

nelayan dengan jumlah 28.540 orang (Statistik KKP, 2020) yang tersebar ke beberapa wilayah pesisir Lampung. Sebagian berada di Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah Rumah Tangga Perikanan 1.652 RTP (Statistik KKP, 2020). Dari sekian ribu RTP tersebut salah satunya di Desa Margasari. Desa ini memiliki jumlah penduduk dengan total 7.337 jiwa penduduk, dengan jumlah orang yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 1.070 jiwa (Monografi Desa Margasari, 2020). Kategori nelayan di Desa Margasari beragam jenisnya, dalam konteks ini kategori nelayan tangkap di Desa Margasari di kelompokkan berdasarkan besaran motor kapal dan jenis alat tangkap yang dioperasikan di laut. Seperti yang diamati peneliti di lapangan, terlihat bahwa jumlah motor kapal berukuran kecil dengan alat tangkap tradisional lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan jumlah motor kapal berukuran besar dengan alat tangkap modern.

Dalam struktur sosialnya nelayan dengan kategori nelayan kecil tradisional di desa Margasari merupakan bagian dari kelompok masyarakat miskin pada level terbawah yang seringkali berpotensi menjadi korban paling menderita akibat ketidakberdayaan dan kerentanannya. Seperti yang tertulis di dalam Undang-Undang Perikanan Nomor 31 Tahun 2004 pada Pasal 1 ayat (11) yang menjelaskan tentang pengertian nelayan dengan alat yang masih sederhana tergolong jenis nelayan kecil, yaitu seseorang yang berkegiatan menangkap ikan dan sumber daya laut hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) Gross Ton (GT). Mayoritas nelayan kecil tradisional di desa Margasari masih berstatus sebagai nelayan buruh dibawah binaan para juragan dengan mempergunakan alat tangkap jaring tradisional.

Salah satu faktor penentu pendapatan nelayan kecil di desa Margasari sangat ditentukan oleh kondisi alam di laut yang sedang terjadi (musim). Seperti halnya kondisi musim yang ada di perairan desa Margasari, Berdasarkan pernyataan dari beberapa nelayan tradisional yang ditemui peneliti di lapangan, dalam 3 tahun terakhir ini musim (angin timuran) terjadi hampir 6-7 bulan pertahun yaitu; pada

pertengahan bulan Juni sampai dengan akhir Desember yang berpotensi mengakibatkan komoditas lain selain rajungan juga semakin sulit untuk di dapat seperti cumi-cumi, udang, ikan dll. Sedangkan, pada musim panen (angin baratan) maksimal waktu yang dimiliki nelayan lebih sedikit dibandingkan dengan musim paceklik. yang bertahan kurang lebih 5 bulan saja mulai pada awal Januari sampai awal Juni. Para nelayan kecil tradisional di desa Margasari lebih sering menangkap komoditi rajungan pada musim panen (angin barat). Komoditi tersebut merupakan aset yang hanya dimiliki di beberapa wilayah perairan laut Indonesia salah satunya tersebar di perairan Pesisir Timur Lampung. Data Kementerian Kelautan Perikanan pada tahun 2019 mengklaim bahwa komoditi rajungan pesisir timur Lampung menjadi bahan baku ekspor rajungan terbesar di Indonesia mencapai 10 - 15% produksi rajungan nasional berasal dari Perairan Pesisir Timur Lampung (KKP, 2020). Pada musim berikutnya para nelayan tersebut akan beralih alat tangkap yang digunakan untuk menangkap komoditi lain seperti cumi-cumi, ikan, udang, kerang dll.

Fenomena musim paceklik (angin timur) yang terjadi di Desa Margasari ditandai dengan datangnya angin kencang yang berasal dari arah timur, yang membawa gelombang ombak tinggi dan menyebabkan nelayan kecil tradisional di desa Margasari tidak dapat melaut secara optimal pada musim paceklik tersebut. Sehingga, berdampak pada pemasukan keuangan ekonomi rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Saat musim paceklik dimana pendapatan melaut berkurang, jika beruntung mereka bisa mendapat uang. Namun, lebih sering mereka harus menerima kondisi pahit yang terjadi karena tidak mendapat hasil sama sekali. Selain itu adanya sistem pembagian hasil pengepul/pembina dengan nelayan buruh yang dilakukan sepihak, dikarenakan harga tergantung pada keputusan juragan dalam menentukan harga barang dari hasil tangkapan para nelayan buruh, sehingga distribusi pendapatan tidak merata (Nurbayan dalam Afridania dkk, 2022).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa nelayan tradisional yang ditemui peneliti di lapangan, di dalam kalender musim laut di perairan desa Margasari, dalam 3 tahun

terakhir ini musim (angin timuran) terjadi hampir 6-7 bulan pertahun yaitu; pada pertengahan bulan Juni sampai dengan akhir Desember yang berpotensi mengakibatkan nelayan tradisional tidak mampu untuk melaut secara optimal dan lebih sering menghabiskan waktu dirumah selama kurun waktu tersebut. Sedangkan pada musim panen (angin baratan) maksimal waktu lebih sedikit dibandingkan dengan musim paceklik, yang bertahan kurang lebih 5 bulan saja mulai pada awal Januari sampai awal Juni. Dimana keadaan musim dengan adanya angin kencang, gelombang ombak tinggi yang menyebabkan nelayan tidak bisa melaut secara optimal, sehingga menyebabkan hasil tangkapan berkurang yang berdampak pada ekonomi keluarga (Roadah dalam Afridania dkk, 2022).

Dalam menyikapi permasalahan dan kerentanan yang terjadi disaat musim paceklik (angin timuran) nelayan kecil tradisional di Desa Margasari yang hanya memiliki sedikit modal dan alat tangkap seadanya dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Namun, harus tetap mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga diperlukan tindakan atau strategi bertahan hidup seperti halnya yang dilakukan oleh keluarga miskin lainnya. Dari pemaparan latar belakang penelitian di atas, peneliti bertujuan ingin mengetahui dan meneliti kehidupan dan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh komunitas nelayan kecil tradisional untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari di Desa Margasari, dengan judul penelitian “Kehidupan Masyarakat Pesisir: Strategi Kehidupan Nelayan Kecil Saat Musim Paceklik Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti memahami bahwa pada dasarnya semua makhluk hidup seperti manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi terutama kebutuhan pangan. Namun bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak pasti, diakibatkan adanya kendala peralihan musim setiap tahun dan ketidakstabilan sumber daya alam saat musim paceklik, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni; bagaimana strategi bertahan

hidup keluarga nelayan kecil tradisional di Desa Margasari dalam menghadapi musim paceklik (angin timuran)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian harus memiliki tujuan untuk dicapai agar penelitian memiliki arah yang jelas. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di kemukakan, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengamati, menjelaskan kemudian menganalisis perbedaan ukuran kesejahteraan rumah tangga nelayan kecil tradisional di setiap musim dan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga nelayan kecil tradisional saat musim paceklik di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan penguraian atas kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebijakan pemangku kepentingan maupun pengetahuan bagi masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### a) Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat menambah koleksi ilmu pengetahuan terkait strategi bertahan hidup keluarga miskin.
2. Menjadi tambahan literatur bagi pemerintah, akademisi, maupun mahasiswa untuk membuat suatu pengamatan kesejahteraan pada komunitas nelayan kecil tradisional.

#### b) Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi bagi pihak-pihak lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa yakni strategi kehidupan nelayan kecil tradisional.
2. Serta dapat dijadikan bahan acuan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan program pembangunan untuk mendorong kapasitas nelayan kecil tradisional dalam menghadapi situasi peralihan musim.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Masyarakat Nelayan

Secara geografis, Menurut Kusnadi (dalam Darenó & dkk, 2019) menjelaskan bahwa masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang tinggal, menetap dan tumbuh di kawasan pesisir, yakni suatu wilayah perbatasan antara wilayah darat dan laut. literatur lain, menurut Wasak (Karanda., Pangemanan., & Kumayas, 2022) Nelayan adalah orang yang secara berutinitas melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal dsb). Mendengar profesi nelayan, orang akan selalu menghubungkannya dengan kehidupan yang serba susah, hidup dengan ekonomi yang rendah. sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin. penjelasan tentang kehidupan kondisi nelayan miskin juga dikemukakan oleh Mubyarto (dalam Imron, 2003) menjelaskan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin. Bahkan Retno Santiasih (dalam Imron, 2003) menyebutkan jika di dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain, pada sektor pertanian nelayan (terutama nelayan buruh dan nelayan tradisional) dapat di golongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin. Berdasar dari pendapat literatur di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa setiap individu yang tinggal, menetap di kawasan pesisir pantai yang menjadikan sumber daya laut sebagai lahan untuk mencari nafkah maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari profesi nelayan. Namun dengan mengelola segala jenis sumber daya laut bahkan sampai mengeksploitasi sumber daya laut yang jumlahnya sangat besar belum cukup untuk membuat para nelayan hidup pada taraf kesejahteraan.



### **2.1.1 Jenis-Jenis Nelayan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (LNRI No. 97 tahun 1964, TLN No. 2690), definisi nelayan di bagi menjadi dua yaitu: nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik merupakan orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atas sesuatu kapal atau perahu yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan dan alat-alat penangkapan ikan. Nelayan penggarap ialah semua orang yang sebagai kesatuan dengan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan di laut. Namun ragam dan jenis nelayan yang dikaji oleh (Imron, 2003) bahwa dalam mengelompokan jenis nelayan, salah satunya yang dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap yang terdiri dari tiga jenis kelompok, yakni: nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh merupakan nelayan yang bekerja menyewa alat (perahu, alat tangkap) milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan ialah nelayan yang memiliki perahu dan alat tangkap yang disewakan dan dioperasikan oleh nelayan buruh. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki perahu dan peralatan tangkap sendiri serta tidak melibatkan orang lain.

Berdasarkan literatur yang telah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dilihat dari sisi struktur kepemilikan perahu dan alat tangkap umumnya nelayan kecil tradisional di desa Margasari termasuk dalam kategori nelayan buruh yang mana mereka masih bekerja di bawah naungan nelayan juragan/pembina dengan status nelayan juragan yang memiliki alat dan modal lebih besar.

### **2.1.2 Karakteristik Masyarakat Pesisir Dan Nelayan**

Berbeda dengan karakteristik kelompok masyarakat agraris, meskipun secara pekerjaan nelayan tergolong sebagai petani (petani dari sudut pandang pengelolaan sumber daya). Masyarakat petani dinilai sebagai pengelolaan sumber daya yang teratur, yaitu pengelolaan lahan pertanian untuk menghasilkan keuntungan yang terukur atau dapat diprediksi. Fitur-fitur ini membedakannya dari komunitas nelayan. Masyarakat nelayan masih mengelola sumber daya alam terbuka. Artinya sumber daya alam yang dikelola oleh masyarakat nelayan tidak

berada pada lokasi yang tetap atau dikuasai oleh perseorangan. Inilah sebabnya mengapa nelayan harus berpinda-pindah lokasi untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Dengan demikian, risiko gesekan dengan nelayan lain terkait sumber daya yang dikelola relatif tinggi dibandingkan dengan kelompok petani yang bekerja di ladang, sawah dan perkebunan, menjadikan nelayan memiliki kepribadian yang tangguh dan terbuka (Satria, 2015).

Perbedaan antara kelompok masyarakat nelayan dengan kelompok masyarakat lainnya juga dapat dilihat dari segi pendapatan ekonomi, jika pendapatan kelompok masyarakat pertanian, perkebunan dapat dikendalikan dengan pola panen yang dapat diprediksi untuk memperhitungkan tingkat pendapatan yang diinginkan. Sedangkan pendapatan kelompok masyarakat nelayan tidak dapat diprediksi karena harus berhadapan dengan faktor alami sumber daya yang bergerak dan memiliki siklus ekosistem di alam yang terus berubah-ubah dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan itu sendiri (Musiman). Dalam konteks sosial budaya masyarakat nelayan memiliki model hubungan pemilik yang sangat kuat, rajin, kompetitif dan berorientasi hanya pada keuntungan, serta sistem pembagian peran dengan perempuan di laut, baik menjadi ranah laki-laki maupun perempuan dalam melakukan pekerjaan, serta budaya konsumtif yang relatif tinggi. Ciri-ciri nelayan yang juga disebutkan oleh Satria (dalam Fadli, 2017) sebagai berikut:

1. Kapasitas pengetahuan

Pengetahuan tentang teknik memancing seringkali di warisi dari orang tua atau pendahulu berdasarkan pengalaman empiris. Kekuatan kearifan lokal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menjamin kelangsungan hidup mereka sebagai nelayan. Adanya pengetahuan teknis penangkapan ikan membuat peran orang tua sangat berpengaruh terhadap generasi penerus ketika ingin menjadi nelayan. Karena dalam melaut harus mengetahui di mana ikan paling banyak hidup dan waktu terbaik untuk melaut. Hal ini tidak bisa dipelajari secara teori, melainkan dari pengalaman orang tua mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi.

## 2. Sistem kepercayaan

Dari segi teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan magis nelayan sehingga diperlukan perlakuan khusus dalam kegiatan penangkapan ikan untuk menjamin keamanan dan hasil tangkapan. Bentuk kepercayaan ini sebagian besar masyarakat nelayan melakukan ritual sebelum menangkap ikan, para nelayan menyalakan kemenyan (aroma) di sekitar perahu saat jala ditebarkan ke laut, para nelayan menebarkan bunga di sekitar jaring. Ketika masyarakat nelayan tidak melakukan ritual tersebut, mereka kurang percaya diri untuk melaut.

## 3. Peran perempuan

Ketenagakerjaan perempuan merupakan fenomena yang meluas di kalangan masyarakat kelas bawah, termasuk para istri nelayan. Selain tugas rumah tangga, istri nelayan biasanya tetap memikul tanggung jawab keuangan, serta kegiatan penangkapan ikan di perairan dangkal (misalnya pukut pantai), pengolahan ikan, serta kegiatan jasa dan usaha. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pollnac (dalam Satria. A., 2015) bahwa peran pekerjaan dalam rumah tangga nelayan, laki-laki mencari dan menangkap ikan dari laut dan peran perempuan dalam keluarga menjual hasil tangkapan. Dalam hal ini, peran perempuan pesisir merupakan faktor penting dalam memantapkan ekonomi keluarga, terutama pada masa paceklik saat terjadi fluktuasi alam dan nelayan tidak mampu melaut. Maka peran wanita sangat diperlukan untuk mencari alternatif usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

## 4. Posisi sosial nelayan

Status nelayan di masyarakat relatif rendah, rendahnya status sosial nelayan juga disebabkan daya saing nelayan yang menyebabkan masyarakat nelayan menjadi tidak mengetahui kondisi nelayan yang sebenarnya, serta kurangnya waktu dan kesempatan bagi nelayan untuk berinteraksi dengan masyarakat lain. Hal ini tentu saja karena nelayan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari ikan daripada bersosialisasi dengan masyarakat non-nelayan yang secara geografis relatif jauh dari pesisir. Hal ini menyebabkan komunitas nelayan memiliki sedikit pengetahuan tentang

dunia luar, meninggalkan komunitas non-nelayan untuk memandang rendah komunitas nelayan. Posisi sosial nelayan juga dapat dilihat secara politik. Menurut Goodwin (dalam Satria, 2001), nelayan tidak memiliki cara untuk mempengaruhi ketertiban umum. Dalam hal ini, masyarakat nelayan biasanya terpinggirkan dalam implementasi kebijakan pemerintah. Rendahnya tingkat pendidikan membuat masyarakat nelayan cenderung mengalah pada jalur apapun.

Seperti yang telah dijelaskan pada beberapa literatur di atas, peneliti menyederhanakan dan menyimpulkan bahwa karakteristik masyarakat nelayan di perumit oleh kondisi kehidupan yang mereka tinggali dan hadapi sebagai sebuah struktur sosial dimana sebagian besar sumber daya manusia (SDM) memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan secara geografis dikucilkan dari masyarakat modern, lingkungan yang tidak tertata dengan baik menciptakan kesan kotor dan berantakan, dan pada saat yang sama harus bersaing dengan sumber daya alam yang mereka kelola dalam kondisi akses terbuka. Sehingga akan lebih membawa risiko konflik tinggi diantara rekan nelayan. Hasilnya, para nelayan memiliki kepribadian yang kuat, yakin dan tegas yang mencerminkan pengalaman hidup yang mereka lalui.

## **2.2 Tinjauan Kemiskinan**

Menurut Syawie (2011), kemiskinan merupakan sebuah keadaan makhluk sosial yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dalam mempertahankan diri secara ekonomi dan mengembangkan taraf hidupnya menjadi lebih baik. Keadaan ini menunjukkan ketidakmampuan seseorang dalam mencukupi kebutuhan dirinya sendiri. Kemiskinan juga dijelaskan oleh (Harian, 2013) dimana kemiskinan merupakan kondisi yang dialami oleh manusia yang tidak mampu mencapai taraf hidup yang lebih manusiawi. Artinya, kemiskinan terjadi ketika seseorang tidak makan sama sekali, gelandangan, sakit hingga meninggal, tidak dapat membaca, takut menghadapi masa depan, tidak memiliki pekerjaan, dan sebagainya. Kondisi kemiskinan menempatkan seseorang dalam

posisi ketidakberdayaan dan termarginalkan bahkan tidak memiliki kebebasan hidup (Barika, 2013).

Kemiskinan memiliki sifat multidimensional artinya kemiskinan memiliki aspek primer dan aspek sekunder oleh Annur (dalam Harian, 2013). Aspek primer berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, keterampilan, dan pengetahuan. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan, sumber-sumber keuangan, dan miskin dalam informasi. Dimensi kemiskinan tersebut kemudian termanifestasi dalam kekurangan-kekurangan seperti kekurangan gizi, perumahan yang tidak sehat, pendidikan, kesehatan yang buruk, perawatan kesehatan yang buruk. Unsur di dalam kemiskinan bergerak dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat tentu saja juga memiliki faktor-faktor penyebab seperti, kurangnya sumber daya keuangan dengan rendahnya tingkat kesehatan, kurangnya pendidikan dan beberapa sarana layanan publik, adanya bencana kelaparan dan juga kondisi kekeringan diungkapkan oleh Madanipour (dalam Riswanto, 2016). Kemiskinan yang hadir juga merupakan sebuah dampak dari hadirnya kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu,

- a) faktor sosial, hal ini berkaitan dengan keluarga, pasar tenaga kerja, lingkungan, dan masyarakat
- b) faktor ekonomi, hal ini berkaitan dengan sumber daya (upah, tabungan, sosial transfer, dan aset), barang, dan juga jasa
- c) faktor kelembagaan, hal ini berkaitan dengan keadilan, pendidikan, hak politik, kesehatan, dan birokrasi
- d) faktor teritorial, hal ini berkaitan dengan demografi (migrasi), aksesibilitas (transportasi), dan masyarakat
- e) faktor referensi simbolik, hal ini berkaitan dengan identitas dan sosial
- f) faktor visibilitas, berkaitan dengan harga diri, kemampuan dasar, motivasi, kepentingan, dan masa depan.

Berdasarkan uraian literatur di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan sebuah kondisi hidup yang tergolong ke dalam masalah sosial yang

sangat kompleks terjadi di dalam keluarga maupun kelompok masyarakat miskin seperti masyarakat nelayan, dimana masyarakat tersebut mengalami ketidakberdayaan dalam hal pemenuhan kebutuhan guna mempertahankan kehidupannya (kesejahteraan).

### **2.2.1 Aspek Ukuran Kemiskinan**

Selain pemaparan di atas, kriteria penentuan penduduk miskin juga dapat dinilai melalui beberapa kriteria berdasarkan daerahnya, seperti dalam buku “Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota” yang ditulis oleh Isdijoso, dkk (2016) menjelaskan bahwa terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk menentukan penduduk miskin, pertama penargetan wilayah dan kedua penentuan atau penargetan penduduk miskin yang kemudian hal ini harus dilakukan dengan baik oleh pemerintah. Sedangkan penentuan penduduk miskin dapat dilakukan melalui kearifan lokal, sebab karakteristik kemiskinan pada suatu wilayah memiliki perbedaan dengan karakteristik kemiskinan di daerah lain. Kriteria penduduk miskin dapat dilihat berdasarkan kelompok variabel-variabelnya yaitu kepemilikan aset atau kekayaan, status perkawinan, jenis kelamin kepala keluarga, kepemilikan hewan ternak, tingkat pendidikan kepala keluarga dan pasangannya, sektor pekerjaan, status pekerjaan, akses lembaga keuangan, konsumsi makanan, indikator kesehatan, indikator kesejahteraan lainnya, partisipasi politik, dan akses informasi. Adapun beberapa aspek ukuran variabel kemiskinan dalam “Laporan kerja Semeru” yang disusun oleh Isdijoso, dkk (2016), sebagai berikut:

#### **a) Aspek Ukuran Menurut BPS**

Dalam menentukan rumah tangga miskin, BPS menggunakan 14 variabel untuk menentukan apakah suatu rumah tangga layak dikategorikan miskin. Keempat belas variabel tersebut adalah:

1. Luas bangunan;
2. Jenis lantai;
3. Jenis dinding;



4. Fasilitas buang air besar;
5. Sumber air minum;
6. Sumber penerangan;
7. Jenis bahan bakar untuk memasak;
8. Frekuensi membeli daging, ayam, dan susu dalam seminggu;
9. Frekuensi makan dalam sehari;
10. Jumlah stel pakaian baru yang dibeli dalam setahun;
11. Akses ke puskesmas/poliklinik;
12. Akses ke lapangan pekerjaan;
13. Pendidikan terakhir kepala rumah tangga; dan
14. Kepemilikan beberapa aset.

**b) Aspek Ukuran Menurut PSE05**

Dalam pendataan sosial-ekonomi penduduk tahun 2005 atau yang lebih dikenal sebagai PSE05, sebuah rumah tangga dikatakan miskin apabila:

1. Luas lantai tempat tinggalnya kurang dari 8 m/orang.
2. Lantai tempat tinggalnya terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan.
3. Dinding bangunan tempat tinggalnya terbuat dari bambu/rumbia/kayu dengan kualitas rendah atau tembok tanpa diplester.
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau masih bersama dengan rumah tangga lain, menggunakan satu jamban.
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik;
6. Air minum berasal dari sumur/mata air yang tidak terlindungi/air hujan/sungai.
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu arang/bakar/minyak Tanah.
8. Hanya mengonsumsi ayam/daging/susu satu kali dalam seminggu;
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam satu tahun;
10. Hanya mampu makan satu/dua kali dalam sehari;
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik;

12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp600.000 per bulan.

14. Pendidikan terakhir kepala rumah tangga ialah tidak sekolah/tidak tamat sekolah dasar/hanya sd.

15. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah di jual dengan nilai minimal Rp500.000,00 seperti sepeda motor (kredit/nonkredit), emas, hewan ternak, kapal motor, ataupun barang modal lainnya.

### 2.2.2 Kategori Kemiskinan

Menurut Chambers (dalam Nasikun, dalam Suryati, 2005 ) menjelaskan bahwa situasi kemiskinan adalah suatu konsep terintegrasi yang memiliki lima dimensi, yaitu, kemiskinan (*proper*), ketidakberdayaan (*powerless*), kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), ketergantungan (*dependence*), dan keterasingan (*isolation*) baik secara sosiologis maupun geografis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a) Kemiskinan absolut: apabila penghasilan yang didapatkan berada di bawah garis kemiskinan atau tidak mencukupi untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, tempat tinggal, dan pendidikan yang dibutuhkan agar dapat hidup dan bekerja layak.
- b) Kemiskinan relatif: apabila kondisi miskin yang dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan yang tidak menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga terdapat ketimpangan pada penghasilan pada lapisan masyarakat.
- c) Kemiskinan kultural: kemiskinan yang mengacu pada persoalan sikap seseorang atau kelompok masyarakat yang di sebabkan oleh perilaku budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki kondisi hidup (nyaman),

malas, hidup hedon (boros), tidak kreatif meskipun adanya bantuan dari pihak lain.

- d) Kemiskinan struktural: kemiskinan pada situasi yang disebabkan oleh sulitnya akses terhadap segala sumber daya yang terjadi dalam suatu rangkaian sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung adanya pembebasan kemiskinan, namun seringkali membuat substansi kemiskinan.

Pendapat lainnya dalam perkembangan terakhir, kemiskinan struktural lebih banyak terjadi dan menjadi sorotan lantaran sebagai penyebab tumbuh dan berkembangnya ketiga kemiskinan lainnya (Jarnasy dalam Suryawati, 2005).

Kategori kemiskinan juga dapat di bedakan menjadi dua jenis lainnya, yaitu:

- a) Kemiskinan almah: kemiskinan yang berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta kondisi lahan tahan yang tidak subur (tandus).
- b) Kemiskinan buatan: kemiskinan ini lebih banyak diakibatkan oleh rangkaian sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya alamnya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

### **2.3 Konsep Dasar Pemenuhan Kebutuhan**

Semua individu selalu ingin agar kebutuhannya dalam hidup terpenuhi, baik moral maupun materil, baik yang penting maupun yang tidak memenuhi syarat. Kebutuhan yang sangat penting bagi manusia yaitu, *basic needs* atau kebutuhan dasar bagi kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang sangat penting tersebut baik kebutuhan konsumsi individu (pangan, sandang, perumahan) maupun kebutuhan akan pelayanan sosial tertentu (transportasi, kesehatan dan pendidikan). Menurut Bronislaw K. Malinowski, manusia memerlukan keperluan atau kebutuhan yang mendasar yaitu keselamatan, makanan, kesenangan, fisik, pergerakan, dan pertumbuhan. Untuk memenuhi keperluan ini manusia perlu bekerja sama dengan orang lain dan mereka memerlukan perpaduan sesama mereka dalam masyarakat. setiap aspek dalam kehidupan masyarakat itu, satu

sama lainnya saling berhubungan dan menjadi penggerak bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaannya, dalam rangka pemenuhan berbagai kebutuhan kelompok dan individu yang terdapat di dalam masyarakat. Kebutuhan manusia adalah unsur-unsur yang diperlukan seseorang untuk menjaga keseimbangan fisiologis dan psikologis, yang tujuannya adalah untuk mempertahankan hidup dan kesehatan. Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda tergantung pada kepentingannya. Secara umum Maslow (dalam Wahyuningsih, 2018) menyebutkan terdapat beberapa tingkatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, yaitu; kebutuhan fisik, kebutuhan rasa, kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan aktualisasi diri.

### **2.3.1 Pemenuhan Kebutuhan Keluarga**

Menurut Gilarso (dalam La Ode Sawaluddin dkk, 2020) kebutuhan hidup merupakan suatu kebutuhan yang harus atau wajib dipenuhi sebagai kelayakan hidup. Kebutuhan hidup muncul ketika dorongan yang timbul dari dalam diri manusia dan sebagai sebuah kenyataan bahwa manusia memerlukan suatu hal untuk bertahan hidup oleh (Mangkunegara dalam La Ode Sawaludin dkk, 2020). Kebutuhan hidup pada dasarnya selalu berada dalam lingkup keluarga dimana keluarga merupakan elemen paling kecil dalam masyarakat (Soekanto dalam Clara dkk, 2020). Dalam hal ini, kebutuhan anggota keluarga menjadi persoalan yang harus dipenuhi dan diselesaikan. Adapun beberapa variabel pemenuhan kebutuhan keluarga, sebagai berikut:

1. Kebutuhan pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan dasar atau pokok yang sangat wajib untuk dipenuhi. Kekurangan kebutuhan pangan dapat berakibat negatif dalam tubuh manusia, menurut Tejasari (dalam Bakri, 2020) kebutuhan pangan sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup karena makanan merupakan sumber dari unsur senyawa yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.

2. Kebutuhan sandang

Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan yang dibutuhkan untuk melindungi tubuh dan memberikan kenyamanan bagi individu, serta

menempatkan individu dalam praktik kondisi sosial yang normal (Juanda dalam Harian, 2015).

3. Kebutuhan papan

Kebutuhan papan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi karena manusia membutuhkan tempat untuk berlindung dan berteduh. Setiap keluarga membutuhkan rumah untuk kelangsungan hidupnya sebagai wadah kegiatan keluarga dalam membentuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia sebagai individu, keluarga, dan masyarakat. Menurut (Sastra dan Marlina, 2006) rumah didefinisikan sebagai tempat bernaung dan tinggal dalam kehidupannya sehingga bagi manusia kebutuhan sandang merupakan kebutuhan yang bersanding dengan kebutuhan pangan dan sandang.

4. Kebutuhan pendidikan

Kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan individu. Dimana pendidikan merupakan proses pembentukan karakter dan mempersiapkan diri untuk mampu hidup di dalam masyarakat yang kompleks. Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia dalam pelajaran dan latihan. Menurut Basri (dalam Suryana dkk, 2018) pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sengaja dan secara sistematis memotivasi, membina, membantu, dan membimbing individu untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki sehingga bisa mencapai kualitas diri yang lebih baik.

5. Kebutuhan kesehatan

Kebutuhan kesehatan merupakan sebuah kebutuhan yang sangat diperlukan karena sehat adalah syarat bagi seorang individu untuk produktif. Menurut (Sudarma, 2008) kesehatan diartikan sebagai kebutuhan manusia yang harus diwujudkan oleh setiap kelompok masyarakat baik kelompok status ekonomi, status sosial, status geografi, psikologi perkembangan, hingga status kesehatan.

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, tentang konsep pemenuhan kebutuhan hidup, peneliti berkesimpulan jika dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat pesisir dan nelayan, masyarakat pada musim paceklik yang mayoritas masih hidup didalam jerat kemiskinan dan ketidakberdayaan hanya bisa bertahan ditingkat pertama untuk memenuhi kebutuhan material dasar dan harus dipenuhi untuk kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Secara konseptual kebutuhan hidup juga muncul, kehidupan nelayan hanyalah mata pencaharian pada saat musim panen, mereka hanya akan bertahan dengan keadaan dan apa yang mereka miliki, sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan, terutama pangan.

#### **2.4 Konsep Strategi Bertahan Hidup**

Menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dituliskan bahwa Strategi adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sementara itu, survival berasal dari kata bertahan hidup yang berarti menjaga postur (posisi) yang sama meskipun melalui banyak situasi yang berbeda. Sedangkan yang ada berarti tetap pada tempatnya (posisi), tidak berubah. Kelangsungan hidup juga dapat didefinisikan sebagai pertahanan diri terhadap tantangan, rintangan, dll yang ada. Di atas segalanya, arti kata hidup masih ada, berfungsi dan bekerja seperti biasa.

Mengurangi bahkan sampai mengatasi masalah ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dibutuhkan berbagai strategi bertahan hidup. Menurut Edi Suharto (dalam Husnia & hidir, 2017) mengatakan bahwa definisi strategi bertahan hidup ialah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan tekanan di dalam kehidupannya, dalam konteks ini adalah kehidupan keluarga miskin, strategi penindakan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan individu dan keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya. Dapat juga disamakan dengan kapabilitas anggota keluarga dalam mengatasi tekanan dan guncangan.

Sementara menurut Wasburn dan Hugo (dalam Madinah, 2019) menyatakan strategi adalah upaya alternatif yang diterapkan untuk pemecahan berbagai persoalan. Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tata cara atau upaya alternatif yang diterapkan untuk memecahkan persoalan dan permasalahan yang sedang kita hadapi. Selain itu, Snel dan Starling (dalam Resmi, 2005) menjelaskan bahwa perilaku bertahan hidup adalah serangkaian tindakan yang mudah dipilih oleh individu dan keluarga dalam rumah tangga miskin secara ekonomi dan sosial. Dengan penerapan strategi ini, seseorang dapat mencoba mempertahankan pendapatan dengan menggunakan peluang lain yang dapat dijangkau atau mengurangi biaya dengan mengurangi kuantitas dan kualitas barang atau jasa.

Strategi bertahan hidup adalah bagian dari teori tindakan. Teori ini berpendapat bahwa setiap individu harus menentukan sendiri suatu tindakan yang efektif bagi dirinya sendiri. Konsep ini menjelaskan strategi bertahan hidup yang dilakukan nelayan kecil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada saat kondisi mendesak. Masalah penting yang masih dihadapi nelayan kecil adalah individu dari keluarga miskin mampu melakukan yang terbaik dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Kusnadi, 2002).

Agar tetap menjaga kelangsungan hidup, setiap individu memiliki kepribadian dan cara bertahan hidup sendiri dalam menghadapi tekanan hidup yang sulit. Misalnya, salah satu upaya masyarakat adalah mengubah pola pikir yang seringkali hanya mengandalkan satu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka dapat mencoba pekerjaan lain yang dapat menstabilkan perekonomian keluarga seperti berdagang, bertani, berkebun, beternak, dan bekerja sebagai buruh upahan. Menurut Edi Suharto (dalam Husnia & Hidir, 2017) menyebutkan strategi bertahan hidup dalam menghadapi tantangan dan tekanan perekonomian dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut:

1. Strategi Aktif

Penerapan strategi individu atau komunitas dengan menggunakan seluruh potensi sumber daya yang ada. Artinya, masyarakat nelayan dapat



menerapkan strategi bertahan hidup dengan memaksimalkan seluruh potensi (keluarga) mereka. Menurut Andriati (dalam Kusnadi, 2000) Strategi yang digunakan oleh masyarakat khususnya dalam keluarga untuk mengatasi tekanan ekonomi adalah dengan mendorong anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam kehidupan. Artinya, bukan hanya tanggung jawab suami tetapi tanggung jawab seluruh anggota keluarga dan orang-orang yang saling membantu dan bekerja sama. Artinya, dalam kemiskinan, perempuan juga terlibat dalam membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

## 2. Strategi Pasif

Tindakan ini dilakukan dengan cara mengurangi atau meminimalisir pengeluaran rumah tangga (misalnya mengurangi biaya kebutuhan pokok harian dan kebutuhan lainnya. Menurut (Kusnadi, 2000) bahwa setiap individu dalam keluarga berupaya mengurangi biaya pengeluaran. Menerapkan hidup hemat, memprioritaskan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, dan kelola pengeluaran rumah tangga. Karena melaut merupakan kegiatan yang pendapatannya tidak dapat diprediksi yang ditentukan oleh faktor cuaca dan musim, sehingga nelayan harus melakukan sikap bijak dalam memilih dan memprioritaskan kebutuhannya dalam waktu tertentu.

## 3. Strategi Jaringan

Strategi ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan hubungan baik pada tingkat formal maupun non-formal dan tingkat hubungan antar organisasi yang ada (misalnya hutang uang), tetangga, pinjam uang dari warung, manfaatkan program anti kemiskinan, atau pinjam uang dari bank atau rentenir). Menurut (Kusnadi, 2000) strategi ini dapat tercapai apabila komunikasi sosial setiap individu berjalan dengan baik sehingga dapat membantu seseorang maupun keluarga miskin ketika sedang membutuhkan uang secara mendesak. Strategi jaringan dapat terlaksana dengan cara melibatkan organisasi, kelembagaan sosial baik dari formal maupun non-formal dan biasanya dalam penerapan strategi ini melibatkan hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan para teman juga ikut serta dalam tindakan tersebut.

Dalam melakukan berbagai tindakan jaringan tersebut, setiap individu atau rumah tangga dipengaruhi oleh posisinya dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan yang ada, dan hubungan sosial, termasuk keahlian, keahlian mereka dalam penggunaan dan mobilisasi sumber daya manusia, jenis pekerjaan dan motivasi pribadi. Tujuan tindakan strategi jaringan adalah untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar terpenuhi di saat-saat sulit.

Berdasarkan literatur di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga miskin dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau rumah tangga miskin dalam melakukan tindakan dan upaya secara maksimal untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. dalam hidup mereka. Seperti halnya nelayan miskin yang menerapkan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan keluarganya agar kebutuhan dasarnya selalu terpenuhi melalui usaha dan tindakan untuk bertahan hidup secara efektif dan selektif.

#### **2.4.1 Kondisi Musim Paceklik**

Paceklik merupakan situasi saat jumlah produksi yang tersedia terbatas. Sementara jumlah konsumen tetap atau bahkan bertambah. Kemudian Kusnadi (dalam Aizam, 2017) menambahkan pada musim kemarau tingkat penghasilan nelayan sangat minim dan sering tidak memperoleh hasil tangkapan Sama sekali, masa itu disebut dengan paceklik. Secara umum musim paceklik nelayan tidak persis seperti yang diungkapkan Kusnadi yaitu terjadi pada musim kemarau, kondisi alam yang tidak menentu. Menyebabkan paceklik juga dapat terjadi pada musim penghujan dan disertai cuaca buruk lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas secara garis besar peneliti dapat menyimpulkan bahwa musim paceklik merupakan waktu dimana pada kondisi kekurangan barang produksi sedangkan jumlah konsumen tetap maupun bertambah sehingga kondisi menyulitkan pelaku usaha, dalam hal ini baik petani dan nelayan.

## 2.6 Landasan Teoritis Tindakan Max Weber

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak (Muhlis dkk, 2016). Dengan adanya strategi bertahan hidup tersebut akan menunjukkan bahwa setiap orang ataupun kelompok akan melakukan tindakan-tindakan berdasarkan kemampuan mereka dalam menjalani setiap persoalan dalam kehidupan. Weber telah melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya akan peneliti gunakan untuk menganalisis tindakan bertahan hidup para nelayan kecil di Desa Margasari di saat musim paceklik untuk memahami motif dan tujuan para nelayan kecil memilih tindakan tersebut. Adapun penjelasan dari keempat klasifikasi teori tindakan masyarakat, sebagai berikut:

1. Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun, pada penelitian ini akan digunakan untuk mengetahui tindakan rasional tradisional merujuk pada turun temurun profesi sebagai buruh harian di bidang perikanan yang terjadi di keluarga informan atau nelayan kecil di Desa Margasari.
2. Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Dalam penelitian ini merujuk pada motif dan alasan para nelayan kecil desa Margasari memilih tindakan yang spontan dan kurang rasional yang bertujuan dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidup mereka sebagai masyarakat miskin.

3. Tindakan Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Dalam penelitian ini merujuk pada tindakan aktif yang dilakukan para nelayan kecil desa Margasari dalam mencukupi kebutuhan hidup disaat sedang musim paceklik/timuran.
4. Tindakan Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Dalam penelitian ini adalah merujuk pada motto hidup atau preferensi-preferensi atas sesuatu hal yang dimiliki oleh para informan atau nelayan kecil Desa Margasari dalam memilih tindakan tersebut untuk menjalani kehidupan.

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Dalam bagian tinjauan pustaka, peneliti juga meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan di dalam penelitian ini. Dengan menelaah penelitian terdahulu, maka peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pembanding serta pelengkap yang relevan sehingga penulisan skripsi ini lebih sistematis. Peninjauan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada, selain itu, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghargai segala perbedaan temuan yang ada di lapangan, serta mengartikan sudut pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga jika terdapat beberapa persamaan pada hasil maupun perbedaan dalam penelitian adalah hal untuk saling melengkapi.

Adapun beberapa tinjauan penelitian serta kajian terdahulu yang relevan dan dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Penyusun/tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Anzar Maulana (2014)	Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh (Studi Kasus Nelayan Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh	Dalam hasil penelitiannya merujuk pada beberapa upaya nelayan Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh untuk bertahan hidup dalam kemiskinan, pertama dengan melakukan pekerjaan alternatif selain melaut untuk memprediksi jika kondisi tidak memungkinkan melaut, kedua dengan memaksimalkan peran anggota keluarga, ketiga dengan memanfaatkan jejaring sosial berdasarkan hubungan keluarga, teman dan tetangga, keempat dengan hemat, Tabungan dapat membantu di saat krisis, pada akhirnya dengan memperluas area penangkapan ikan dengan asumsi anda dapat menangkap lebih banyak.	Perbedaan dari tinjauan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian, dan analisis teoritis dalam penelitian.
2.	Yeni Marta Diena (2015)	Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang)	Di dalam penelitiannya tentang menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk bertahan hidup bagi kelangsungan ekonomi rumah tangga, salah satunya adalah samben atau mencari pekerjaan lainnya, terkait dengan peran masing-masing anggota keluarga tersebut sebagai istri dan anak-anaknya. dalam kegiatan yang bertujuan mencari nafkah. Selain gejala alam yang menjadi kendala bagi	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada lokasi penelitian dan analisis teoritis penelitian.

			nelayan, ada hal yang menyeret turun perekonomian nelayan karena tuntutan yang tak terduga.	
3.	Ratih Rahmawati , Taufiq Ramdani , Nuning Juniarsih (2021)	Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lombok Tengah	Di dalam penelitian ini menjelaskan bahwa saat pandemi Covid-19 menimbulkan krisis bagi masyarakat Indonesia termasuk pada kehidupan masyarakat pesisir di Desa Selong Belanak, kondisi ini menimbulkan aturan peraturan pembatasan sosial yang mengakibatkan menurunnya jumlah wisatawan pantai serta menurunnya harga jual hasil laut. Oleh karena itu, masyarakat pesisir yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya melaksanakan strategi untuk tetap bertahan hidup di masa pandemi seperti melakukan pinjaman atau berhutang kepada Bank Keliling atau rentenir digunakan untuk menjadi modal usaha, menjual benda-benda berharga, memanfaatkan BLT-DD untuk mencukupi kebutuhan dasarnya, terutama untuk kebutuhan biaya pendidikan anak.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fenomena yang dihadapi oleh masyarakat pesisir, dan lokasi penelitian.

## 2.8 Kerangka Alur Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam suatu penelitian merupakan alur pikir peneliti sebagai dasar pemikiran secara konseptual untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif, diperlukan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih sistematis dan terarah.

Dengan demikian, dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan isi dari sebuah kajian penelitian, metodologi, serta penggunaan landasan teori dalam sebuah penelitian dikemukakan oleh Dwiyanto (2002). Kerangka pikir dalam sebuah penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkaitan atau berkenaan dengan fokus penelitian.

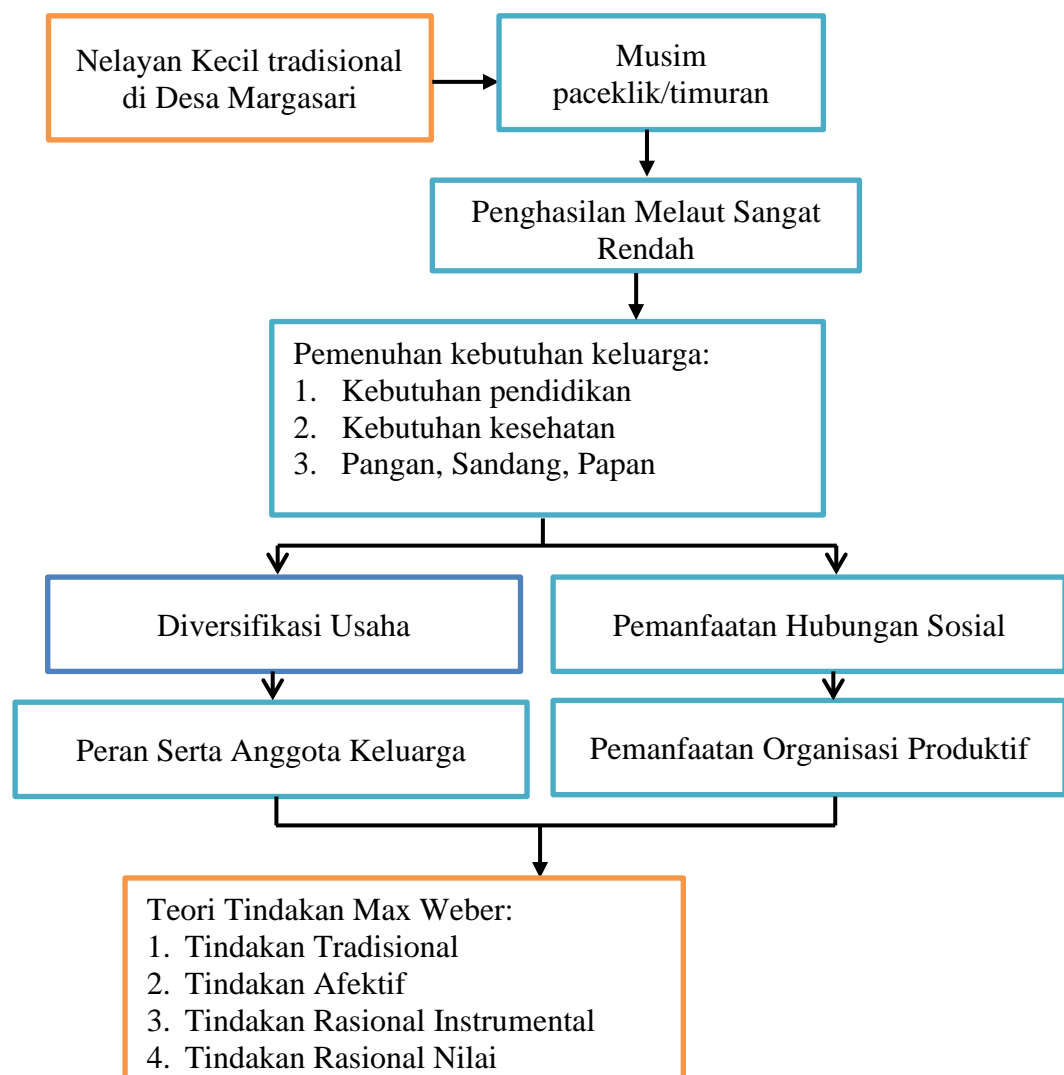
Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti memiliki gambaran beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis tersebut, akan diterapkan secara kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Strategi Kehidupan Nelayan Kecil Saat Musim Paceklik di Desa Margasari”.

Bertahan hidup merupakan upaya atau kemampuan seseorang atau rumah tangga miskin dalam melakukan tindakan dan upaya secara maksimal untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi dalam hidup mereka. Seperti halnya nelayan miskin yang menerapkan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan keluarganya agar kebutuhan dasarnya selalu terpenuhi melalui usaha dan tindakan untuk bertahan hidup secara efektif dan selektif. Konsep yang digunakan untuk mendukung peneliti disini adalah tindakan atau upaya bertahan hidup nelayan kecil di Desa Margasari dalam menghadapi musim paceklik ikan yang kemudian akan membentuk penerapan konsep-konsep modal sosial didalam melakukan strategi bertahan hidup. Terdapat empat poin yang ingin dijabarkan dari hasil penelitian ini yang berjudul “Strategi Kehidupan Nelayan Kecil di Desa Margasari, Labuhan Maringgai, Lampung Timur”, diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

1. diversifikasi usaha, berbagai tindakan usaha di luar matapencaharian pokok untuk pemenuhan kebutuhan disaat musim paceklik, dalam hal ini adalah usaha alternatif nelayan kecil.
2. Peran serta anggota di dalam keluarga, adanya penambahan peran didalam keluarga dalam membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga disaat dikarenakan pendapatan para suami sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga tidak cukup, dalam hal ini peran istri dan anak nelayan kecil.

3. Pemanfaatan organisasi produktif, bagaimana memanfaatkan kegiatan sosial yang ada di lingkungan sekitar untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup, dalam hal ini kegiatan sosial masyarakat yang diikuti.
4. Pemanfaatan hubungan dan jaringan sosial, bagaimana memanfaatkan hubungan antar tetangga, teman, serta juragan dalam kondisi sulit untuk mencukupi kebutuhan keluarga, dalam hal ini pemanfaatan hubungan sosial para nelayan kecil tradisional.

### Bagan 1. Kerangka Alur Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2022



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, dalam Fitrah, 2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penyelidikan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari individu dan peristiwa yang diamati. Jenis penelitian deskriptif ini dideskripsikan dengan naratif informan sesuai dengan pertanyaan peneliti, kemudian dilakukan analisis dengan kata-kata dibalik perilaku responden kata, reduksi, triangulasi, simpulkan dan kemudian diverifikasi. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena dan karakteristik strategi bertahan hidup masyarakat pesisir pada musim paceklik ikan khususnya untuk mengetahui apa yang sedang terjadi pada fenomena tersebut, kemudian dilakukan analisis terhadap hasil penelitian, yaitu bagaimana kondisi nelayan kecil pada saat musim paceklik dan bagaimana tindakan bertahan hidup yang dilakukan nelayan kecil pada saat musim paceklik di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur,

#### **3.2 Teknik Penentuan Lokasi Penelitian**

Teknik penentuan lokasi penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive, artinya lokasi penelitian sengaja diidentifikasi dan dipilih oleh peneliti sejak awal sebelum melakukan penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut, karena pada lokasi tersebut sebagian besar masyarakatnya menekuni bidang nelayan dan menjadi salah satu desa dengan produksi perikanan terbesar di Provinsi Lampung.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berguna sebagai batasan kontrol dari penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan baik jika fokus penelitian yang telah menjadi tujuan semula dirasa tidak akurat dan tidak dapat dilaporkan secara sistematis, maka peneliti memfokuskan topik penelitian yang dilakukan pada strategi kehidupan keluarga nelayan kecil saat musim paceklik di Desa Margasari, Kabupaten Lampung Timur, meliputi beberapa indikator, sebagai berikut:

1. Tindakan diversifikasi usaha.
2. Peran serta anggota keluarga.
3. Menerapkan hidup hemat.
4. Pemanfaatan organisasi produktif.
5. Pemanfaatan hubungan sosial antar individu.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan Penelitian**

Penentuan informan sebagai narasumber data yang dilakukan pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan ditentukan yang dianggap oleh peneliti memiliki pengetahuan terbaik dan pengalaman langsung terhadap fenomena dan kondisi yang relevan terhadap masalah penelitian. Informan tidak hanya dianggap sebagai yang paling tahu tentang isu-isu dalam penelitian ini, tetapi peneliti juga mengembangkan beberapa kriteria yang akan menjadi informan penelitian.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Langkah-langkah pengumpulan data merupakan hal yang paling penting karena dalam suatu penelitian tujuan peneliti adalah mengumpulkan data-data yang diperlukan dan kemudian data tersebut dapat memperkuat kebenaran suatu peristiwa. Peneliti memilih teknik pengumpulan data yang memungkinkan, yaitu menggunakan teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

### 3.5.1 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung dengan kepentingan dan tujuan tertentu. Wawancara biasanya menggunakan format tanya jawab, percakapan dilakukan oleh satu orang sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan sebagian lagi sebagai informan wawancara, yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara mengenai subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh berupa data atau informasi deskriptif dan disajikan dalam bentuk seni tulis naratif.

Kemudian, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam model semi-terstruktur. Menurut (Rachmawati, 2017) dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti bebas mengajukan pertanyaan dan memiliki kebebasan untuk menetapkan arah dan aturan wawancara. Alasan peneliti memilih metode wawancara semi terstruktur, karena tergolong wawancara mendalam yang artinya pelaksanaan pertanyaan akan lebih leluasa, bentuk wawancara apapun dapat digunakan. memberikan kesempatan kepada peneliti untuk merumuskan pertanyaan kepada informan untuk mengkomunikasikan pendapat atau jawaban dan isu-isu terkait masalah penelitian. Jenis wawancara ini juga dapat menciptakan rasa keakraban antara peneliti dan informan. Namun peneliti tetap dipandu oleh draft panduan wawancara agar informan dapat mengemukakan pendapatnya tergantung objek penelitian. Data primer yang akan diperoleh dengan metode wawancara ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk diversifikasi usaha alternatif nelayan pada saat musim paceklik?
2. Bagaimana bentuk antar peran setiap individu di keluarga nelayan dalam membantu mencari nafkah pada saat musim paceklik?
3. Bagaimana bentuk pemanfaatan organisasi produktif yang ada, misalnya (KUB, perkumpulan RT dan lain sebagainya) pada saat musim paceklik ?
4. Bagaimana bentuk pemanfaatan hubungan sosial para nelayan kecil pada saat musim paceklik?

### **3.5.2 Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi dimanfaatkan peneliti sebagai sumber data pendukung untuk mengambil dan mengumpulkan peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan masalah objek yang diteliti. Sehingga hasil penelitian akan lebih memperkuat data yang sudah diperoleh dengan metode pengamatan dan wawancara sebagai data primer dengan dukungan metode dokumentasi sebagai data sekunder. Peneliti mengaplikasikan beberapa bentuk dokumentasi sebagai pelengkap data primer penelitian diantaranya, dokumen dari desa, foto-foto hasil temuan penelitian di lokasi penelitian. Selain itu, tujuan peneliti menggunakan teknik dokumentasi, sebagai data pembanding dengan data yang sudah diperoleh melalui teknik wawancara.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Tahapan berikutnya setelah data terkumpul adalah tahap menganalisis data, informasi dan data yang masih mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti belum dapat ditelaah lebih jelas apabila tidak dianalisis. Menurut Bogdan (dalam sugiyono, dalam Rukajat, 2018) analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun data mentah yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi agar menjadi sistematis dengan cara memilah data kedalam kategori, menjabarkan kedalam bagian-bagian, melakukan sintesa agar tersusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga tulisan mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca lain.

Peneliti memproyeksikan metode dari Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009), di dalam proses analisis data. Terdapat empat alur proses meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Tahapan-tahapan tersebut merupakan bagian-bagian yang saling mengalir saat sebelum, selama, dan sesudah mendapatkan data untuk membangun pengetahuan umum.

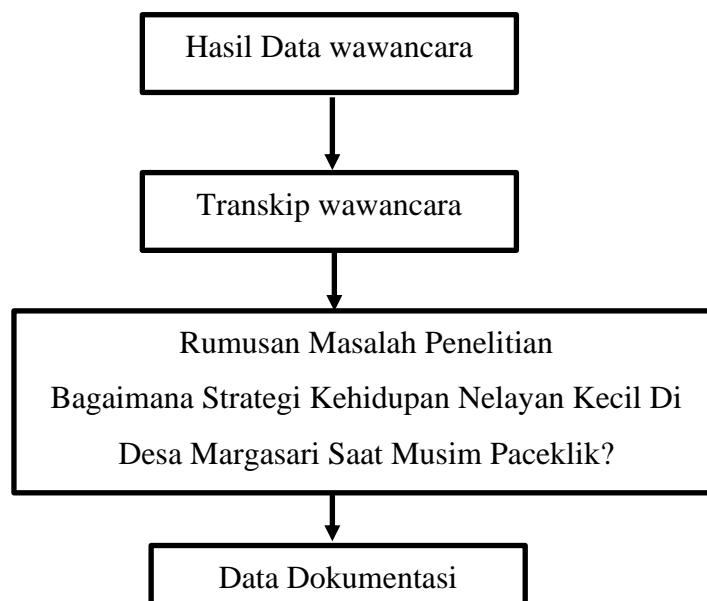
### 3.6.1 Reduksi Data

Rijali, (2019) menjelaskan reduksi data ialah suatu proses pemilihan, pengerucutan pada penyederhaan, pengabstrakan dan tranformasi data mentah yang muncul dari buku catatan tertulis di lapangan. Dengan banyaknya data di lapangan yang semakin kompleks hingga membutuhkan untuk dilakukan peringkasan dan pengerucutan data. Tahapan reduksii data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

#### A. Membuat Transkrip Wawancara

Informasi pada data wawancara yang sudah terkumpul. Kemudian informasi wawancara tersebut diurai menjadi transkrip ke dalam bentuk susunan dialog percakapan wawancara, bagan pembuatan transkrip wawancara sebagai berikut:

**Gambar 1. Bagan Transkrip Wawancara**

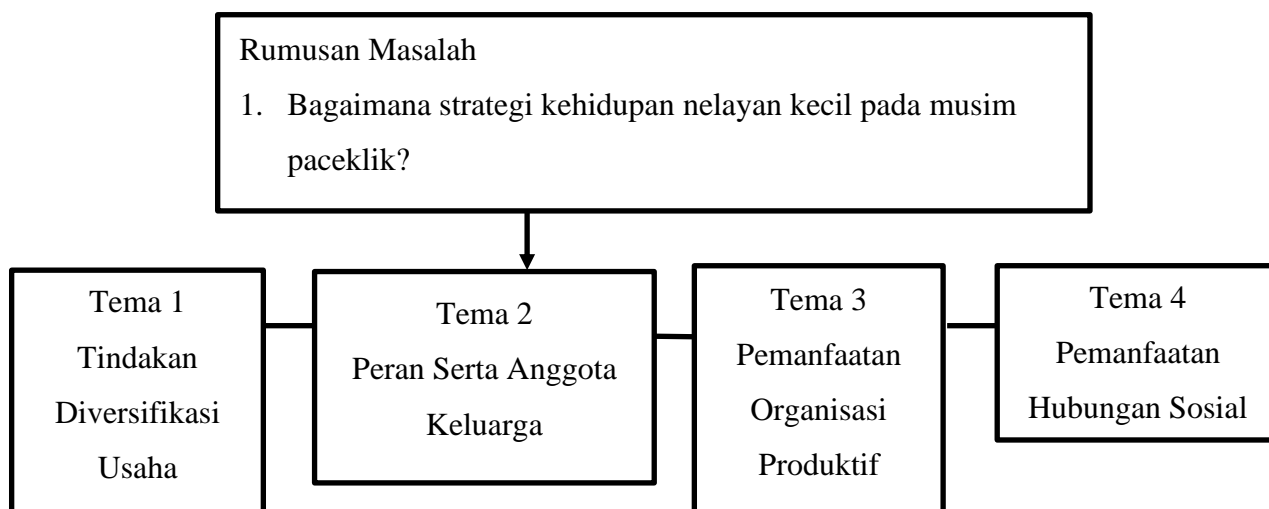


Sumber: (Youtube, [https://www.youtube.com/I\\_iXNIhk5QU](https://www.youtube.com/I_iXNIhk5QU))

#### B. Mengelompokan Data

Tahap berikutnya setelah membuat transkrip wawancara, data dipilah dan dikelompokan antara item-item pokok, cadangan, dan tidak penting. Sehingga didapatkan tema-tema dari fokus penelitian. Bagan penentuan tema hasil penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2. Bagan Penentuan Tema**



Sumber: (Youtube, <https://www.youtube.com/WFHf2tuESKc&t=483s>)

### 3.6.2 Teknik Penyajian Data

Penyajian data menurut Rijali, (2019) merupakan tahapan untuk menyusun sekumpulan informasi, sehingga memberikan adanya penarikan hasil kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa narasi berbentuk catatan saat dilapangan, matriks, grafik, tabel, dan bagan. Bentuk-bentuk tersebut menggabungkan informasi yang telah tersusun dalam sebuah tulisan ilmiah yang mudah dipahami dan sistematis. Sehingga mempermudah peneliti melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

### 3.6.3 Teknik Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi Data

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dan verifikasi data pada seluruh kumpulan makna kategori, peneliti mencari sebuah makna yang esensial dari setiap tema yang disajikan dalam uraian naratif dengan berupa fokus penelitian.

### 3.7 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sering ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Data dikatakan valid apabila tidak ditemukan perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada

obyek yang diteliti. Adapun reliabilitas dalam penelitian kualitatif memiliki paradigma yang berarti ganda, dinamis, majemuk, dan selalu berubah, sehingga tidak ada konsistensi dan berulang seperti semula.

### **3.7.1 Credibility (Derajat Kepercayaan)**

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan merupakan data hasil dari penelitian peneliti yang dijalankan serta tidak diragukan sebagai karya ilmiah. Untuk menguji hasil penelitian peneliti digunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data dan pemeriksaan derajat kepercayaan lebih dari satu sumber data dengan metode yang sama. Adapun kriteria derajat kepercayaan dicek dengan salah satu teknik pemeriksaan, yaitu:

### **3.7.2 Triangulasi**

Menurut Bachri, (2010) metode triangulasi adalah usaha untuk melakukan pengecekan keabsahan data atau pengecekan keabsahan temuan penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk memeriksa kebenaran dan menguraikan data serta informasi yang didapat peneliti dari subjek penelitian yang menjadi sumber data primer. Oleh karena itu, peneliti dapat memperoleh data maupun informasi yang valid untuk menyimpulkan terkait kondisi nelayan kecil dan strategi bertahan hidup nelayan kecil di Desa Margasari, Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur pada saat musim paceklik.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Desa dan Tokoh Pembangunan Desa Margasari**

Desa Margasari adalah salah satu desa wilayah pesisir pantai timur di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur, yang dibuka pada tahun 1975. Menurut sesepuh Desa, Desa Margasari Pemekaran dari Desa Sri Minosari, Desa Sri Gading dan Desa Karang Anyar oleh masyarakat yang berasal dari Daerah Metro, Cilacap, Sulawesi Selatan dan Jawa. Dan dipinitif Desa Margasari pada 02 Februari 1981, setelah Desa Margasari resmi menjadi Desa maka orang yang pertama kali menjadi Kepala Desa Margasari adalah Bapak Sukara pada tahun 1981 s/d 1990. Sehubungan akan dilaksanakan Pemilihan Kepala Desa yang pertama pada tahun 1993, maka masyarakat membentuk panitia pemilihan Kepala Desa, setelah dibuka pendaftaran calon Kepala Desa dan telah menetapkan beberapa nama calon kepala Desa Margasari, setelah pelaksanaan pemilihan Kepala Desa dengan pemilihan langsung oleh masyarakat maka yang terpilih menjadi Kepala Desa Margasari adalah Bapak Sukimin. Setelah Bapak Sukimin dilantik menjadi Kepala Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Tengah waktu itu periode 1993 s/d 2001, beliau baru merintis pembangunan – pembangunan yang ada di Desa Margasari dari masa ke masa sehingga Desa Margasari dapat mengejar dengan Desa-Desa yang lainnya yang ada di Kecamatan Labuhan Maringgai. Penduduk Desa Margasari terdiri dari berbagai macam suku antara lain Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bugis, Banten, Sunda, Bali, Lampung, Batak, dan Palembang. Dengan mata pencaharian petani sawah, petani tambak, nelayan, buruh, dan pedagang.

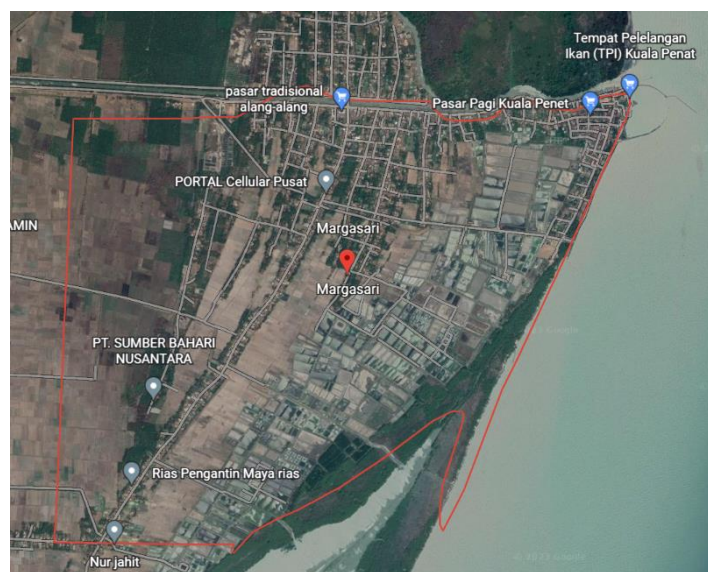


#### 4.2 Letak Geografis Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Meringgai

Desa Margasari memiliki total wilayah seluas 1.023 ha, yang terbagi menjadi beberapa kawasan pemukiman seluas 275 ha, kawasan pertambakan 203 ha, kawasan tanah pertanian dan sawah 518 ha, kawasan tanah perkebunan seluas 6 ha dan kawasan konservasi Hutan Mangrove seluas 201 ha, yang berada di pinggiran pantai desa (Sumber: Monografi Desa Margasari, 2020). Dan secara administratif Desa Margasari dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan: Desa Sukorahayu
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan: Laut Jawa
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Sri Minosari
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan: Desa Sri Gading dan Karang anyar

**Gambar 3. Peta Wilayah Desa Margasari, Lampung Timur**



Sumber : (Google Earth)

#### 4.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Margasari

Jumlah penduduk di Desa Margasari pada tahun 2020 berjumlah 7337, dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.713 penduduk, perempuan 3.624 penduduk dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.156 penduduk (Monografi Desa Margasari, 2020). Dapat dilihat jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan. Penduduk Desa Margasari juga di bagi

menjadi beberapa kategori umur mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan lansia, lihat tabel berikut:

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Margasari Berdasarkan Umur**

Balita <1 tahun	78 orang
Anak-anak 1 – 10 tahun	1.487 orang
Remaja 11-20 tahun	1.279 orang
Dewasa 21-30 tahun	850 orang
Orang tua 31-56 tahun	2.175 orang
Lansia >56 tahun	1.468 orang

Sumber : (Data Monografi Desa Margasari, 2020)

Kemudian kondisi sosial masyarakat Desa Margasari berdasarkan pendidikan yang terbagi menjadi beberapa kategori pendidikan secara formal, lihat tabel berikut:

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Margasari Berdasarkan Pendidikan**

Belum Sekolah	1678 orang
Usia 7- 45 th tidak pernah sekolah	614 orang
Tidak tamat SD	793 orang
Tamat SD	1810 orang
Tamat SLTP/ sederajat	1752 orang
Tamat SLTA/ Sederajat	579 orang
D1, D2, dan D3	44 orang
S1 dan S2	67 orang
S3	-

Sumber : (Data Monografi Desa Margsari, 2020)

Kemudian kondisi sosial masyarakat Desa Margasari berdasarkan Mata pencaharian pokok untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomi, lihat tabel berikut:

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Margasari Berdasarkan Mata Pencaharian**

Petani	546 orang
Buruh	635 orang
Pegawai negeri	16 orang
Pengrajin	2 orang
Pedagang	172 orang
Peternak	96 orang

Nelayan	1070 orang
Montir	6 orang
Dokter	-
Bidan/ Perawat	6 orang
TNI/POLRI	3 orang

Sumber : (Data Monografi Desa Margasari, 2020)

#### **4.3 Sejarah Pemukiman Nelayan di Desa Margasari**

Kampung tempat tinggal masyarakat nelayan di Desa Margasari dikenal dengan Kampung Kuala Penet, menurut penjelasan dari masyarakat setempat sekitar tahun 70-an banyak nelayan yang berasal dari pulau Jawa terutama nelayan-nelayan dari daerah pesisir Serang Banten dan pinggiran Teluk Jakarta yang melakukan penangkapan ikan sampai ke Laut Timur Lampung yang disebut Andon. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2020), menjelaskan bahwa andon penangkapan ikan merupakan kegiatan Penangkapan ikan di laut yang dilakukan oleh nelayan dan nelayan kecil, dengan daerah penangkapan ikan sesuai tanda daftar kapal perikanan andon atau surat tanda penangkapan ikan andon. Para nelayan andon ini kemudian mereka menetap dan membuat rumah di pinggiran pesisir laut Timur Lampung dan beranak pinak di sana, sampai saat ini para nelayan di sana sudah berstatus sebagai nelayan lokal Lampung. dinamakan Kampung Kuala Penet dikarenakan secara letak geografis rumah-rumah pemukiman masyarakat nelayan di sana berada di sepanjang pinggiran aliran muara Sungai Penet yang menjadi tempat pertemuan langsung dengan laut (Hasil wawancara nelayan di Kuala Penet Desa Margasari, 2022).

#### **4.4 Kondisi Kehidupan Nelayan di Desa Margasari**

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti, jika diamati berdasarkan jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Margasari dapat dibedakan dalam dua kategori, yakni nelayan modern dan nelayan kecil. Nelayan modern menggunakan kapal berukuran motor besar dan pengoprasian jaring secara otomatis dengan bantuan mesin dan nelayan kecil yang mengoprasikan jaring yang masih manual tanpa mesin dan kapal berukuran motor kecil. Menurut Imron (dalam Asis, 2019) bahwa ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya

motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga berpengaruh pada kemampuan jelajah operasionalnya. Teknologi penangkapan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai lepas pantai, sebaliknya teknologi yang tradisional wilayah tangkapnya hanya terbatas pada perairan pantai. Menurut pengamatan dilapangan bahwa di Desa Margasari sendiri jumlah nelayan modern lebih banyak, dibandingkan dengan nelayan kecil yang masih mempergunakan kapal dan jaring manual (pasif). dibuktikan dengan banyaknya kapal berukuran besar yang menggunakan jaring otomatis (aktif) bersandar di tepian Muara Penet.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti, kondisi ekonomi sosial masyarakat nelayan di Desa Margasari sangat bergantung pada hasil tangkapan di musim-musim tertentu. Musim di desa Margasari sendiri terbagi menjadi 2 yaitu, musim angin barat (panen raya) dan musim angin timur (panen merosot) (Kompas.com). Pada dasarnya seluruh masyarakat di Desa Margasari mencari penghasilan dari berkegiatan disektor perikanan. Jika diamatin sekilas kondisi secara fisik yang tampak umumnya masyarakat di Desa Margasari menunjukkan kecenderungan bahwa mereka mengalami kesulitan dan kemiskinan. Menurut Raymond Firth dalam Valentina, Wardany, Mariana, (2020). Kemiskinan nelayan paling tidak dicirikan menjadi lima karakteristik, Pertama, pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya tergantung pada musim dan strata sosial nelayan itu sendiri. Kedua, tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Ketiga, dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar menukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. Keempat, bidang perikanan membutuhkan investasi cukup besar dibandingkan sektir usaha lainnya. Kelima, kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan. Berdasarkan fenomena di atas, di antara penyebab kemiskinan yang mencolok adalah hubungan kerja antara nelayan pemilik dengan nelayan penggarap dalam organisasi penangkapan ikan, khususnya bagi hasil sangat berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya pendapatan nelayan penggarap (Saidi dalam Valentina, Wardany, Mariana, 2020).

#### **4.5 Kondisi Sektor Perikanan di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai**

Perikanan menjadi salah satu bidang ekonomi yang menguntungkan bagi sebagian besar masyarakat desa Margasari, selain bidang pertanian dan perkebunan. Karena ada sebagian wilayah desa yang masuk pada pesisir laut Timur Lampung. Perikanan menjadi bidang perekonomian terbesar masyarakat di desa Margasari, terbukti dari jumlah orang yang bermata pencaharian utama sebagai nelayan sebanyak 1070 orang dibandingkan profesi dibidang lain di desa Margasari. Sebagai komoditas yang menguntungkan, bidang perikanan di desa Margasari memiliki tambak ikan laut dan payau sebanyak 203 unit, yang menghasilkan 426,3 ton ikan per tahun. Kemudian dapat dilihat juga dari data jenis ikan yang diproduksi oleh masyarakat nelayan desa Margasari seperti Udang sebanyak 700 ton/tahun, Kepiting sebanyak 800 ton/tahun, Kerang sebanyak 300 ton/tahun. Kemudian, desa Margasari memiliki industri usaha perikanan berjumlah 84 unit yang didalamnya terdapat 182 orang pekerja lebih banyak dibandingkan lembaga ekonomi usaha industri lain seperti industri kerajinan, industri alat pertanian dll (Sumber: Monografi Desa Margasari, 2020).

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sampailah pada bagian kesimpulan, ada beberapa kesimpulan yang didapat, sebagai berikut:

1. Permasalahan musim yang timbul setiap tahunnya memang cukup merubah perekonomian masyarakat nelayan khususnya nelayan kecil di Desa Margasari. Sebagian besar masyarakat sekitar pesisir di Desa Margasari bekerja di bidang perikanan khususnya nelayan. Adanya perubahan pendapatan di musim paceklik/timuran, sebenarnya membuat para nelayan kecil disana mengalami keresahan dan kegelisahan. Pasalnya saat musim sebelumnya yang biasa di sebut musim panen/baratan oleh para nelayan di Desa Margasari. Pendapatan mereka dalam sekali melaut berkisar Rp100-200 ribu rupiah, jika dikalkulasikan selama sebulan pendapatan mereka dirasa cukup bahkan lebih. Namun kekurangannya adalah para nelayan tidak dapat mengelola keuangan mereka dengan baik. Sedangkan ketika saat musim paceklik/timuran penghasilan yang bisa mereka dapatkan dalam sekali melaut beragam namun masih di bawah Rp100 ribu rupiah, dengan kebutuhan hidup yang sama setiap harinya dan jumlah waktu melaut yang lebih sedikit dibandingkan musim panen/baratan. Apabila ditelaah kembali dalam 1 bulan para informan bisa mendapatkan uang dikisaran 3-5 juta dalam satu bulan saat musim panen/baratan. UMK didaerah Lampung Timur sendiri sebesar Rp 2.6 juta per bulan (kompas.com), sehingga apabila disimpulkan para informan yang bekerja menjadi nelayan dengan pendapatan yang relatif lebih tinggi disaat musim panen dibandingkan UMK Daerah Lampung Timur tergolong memiliki penghasilan yang cukup. Meskipun penghasilan saat musim panen tergolong tinggi, namun dengan kehidupan mereka yang serba konsumtif dan tidak mengelola keuangan dengan baik tetap saja akan berdampak pada

kesejahteraan ekonomi keluarga mereka sendiri. Saat musim paceklik/timuran para nelayan kecil yang tidak mampu untuk beradaptasi dengan kondisi alam yang buruk menjadikan mereka harus berupaya mencari pekerjaan lain untuk menambah pendapatan jika mereka tidak dapat turun melaut. kemudian tidak jarang ditemukan dalam satu rumah terdapat lebih dari satu anggota keluarga yang ikut bekerja. Apalagi, jika dalam satu keluarga masih memiliki tanggungan anak yang bersekolah, maka sang istri dan anak yang sudah tidak bersekolah harus ikut mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan makan, listrik, kuota, pulsa kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya.

2. Beberapa strategi kehidupan nelayan kecil di Desa Margasari saat musim paceklik/timuran untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya adalah dengan mencari pekerjaan lain diluar pekerja mereka sebagai nelayan hal ini terbukti selama dapat membantu mereka melanjutkan hidup selama musim paceklik/timuran. Kemudian beberapa informan yang tidak memiliki pekerjaan lain memilih untuk mengganti jenis jaring yang digunakan serta mencari wilayah tangkap yang tidak terlalu berisiko terhadap nyawa mereka saat di laut. dengan begitu, mereka akan tetap bisa mendapatkan uang sebagai nelayan walaupun tidak menangkap komoditi utama tindakan ini juga terbukti dapat menolong mereka dari permasalahan fluktuasi alam yang terjadi di saat musim paceklik/timuran. menekan biaya pengeluaran, dalam artian hanya membeli kebutuhan pokok ataupun kebutuhan yang penting- penting saja. Selain itu, keluarga nelayan kecil juga memilih berutang di warung, atau alang-alang (meminta ikan ke nelayan yang sedang along (mendapatkan ikan banyak) apabila memang di hari itu para suami mereka sama sekali tidak dapat bekerja dilaut maupun di darat.

Kemudian adanya tindakan pemanfaatan organisasi di lingkungan sekitar dalam hal ini nelayan kecil desa margasari ikut tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama yang biasa di singkat KUB, di desa Margasari sendiri KUB yang sudah terbentuk ada 3 kelompok dengan masing-masing pengurus dan anggota nya 10 orang dalam satu KUB. Pemanfaatan kegiatan KUB yang

diikuti oleh para nelayan kecil ini yang pertama mengadakan iuran kelompok dengan nominal 10 ribu dalam satu bulan, namun hal ini tidak terbukti efektif dikarenakan para nelayan berdasarkan pernyataan informan tidak rutin membayar iuran kelompok. Yang kedua para nelayan kecil memanfaatkan kegiatan-kegiatan pertemuan yang di fasilitasi oleh pihak ketiga untuk mendapatkan wawasan dan juga uang akomodasi perjalanan yang dirasa mereka cukup membantu mereka jikalau kegiatan tersebut diadakan pada saat musim paceklik/timuran. Yang ketiga mereka berharap dengan tergabung di dalam KUB menjadi prioritas utama dalam hal kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan nelayan dan juga dalam hal bantuan-bantuan yang di alokasikan kepada nelayan kecil seperti BLT, uang usaha, mesin perahu dll. Jika dilihat tindakan pemanfaatan KUB ini tidak terbukti berjalan untuk mensejahterakan nelayan kecil di Desa Margasari.

Berikutnya tindakan pemanfaatan hubungan sosial, dalam tindakan ini para nelayan kecil di Desa Margasari sangat bergantung kepada pembina (pemilik modal), apalagi disaat sedang musim paceklik/timuran utang mereka bisa lebih tinggi dari pada hasil pendapatan mereka selama sebulan disaat musim panen./baratan. hubungan yang terjalin dengan para pembina sangatlah erat seperti petani dengan tengkulah, yang tidak akan pernah bisa lepas begitu saja. Namun dengan hubungan yang relatif lebih menguntungkan sang pembina, para nelayan kecil sangat merasa terbantu dengan adanya pembina karena tidak adanya persyaratan yang rumit dan terbukti dapat menolong mereka pada saat keadaan kesulitan ekonomi.

Dari hasil pernyataan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh nelayan kecil di desa Margasari, dapat disimpulkan bahwa hubungan-hubungan yang terjalin di dalam setiap tindakan-tindakan tersebut relatif membantu para nelayan kecil dalam mencukupi kebutuhan, namun ada beberapa hubungan tindakan yang sebenarnya akan berdampak lebih buruk jika terus dilakukan dikarenakan hubungan yang terjalin relatif membuat nelayan kecil hanya semakin terjerat kemiskinan secara struktural.



Berdasarkan kondisi kehidupan dan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh nelayan kecil di Desa Margasari, hal tersebut tergambar dalam teori yang diprakarsai oleh Max Weber, yaitu teori tindakan yang terbagi dalam empat jenis, sebagai berikut:

- a) Pertama tindakan rasional instrumental, yang mana dapat dilihat pada perilaku masyarakat yang menyadari bahwa saat ini berada di kondisi pendapatan yang buruk sehingga yang bisa dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka adalah pengalaman dan pengetahuan mereka selama ini menjadi buruh (pekerja kasar). Seperti menjadi kuli bangunan, kuli membuat kapal, kuli panggul, apapun pekerjaan kasar yang tidak membutuhkan syarat administrasi mereka lakukan karena dianggap lebih efisien untuk mencari pencaharian lain selain dari melaut saat musim paceklik/timuran.
- b) Kedua tindakan rasional nilai, dalam hal mencukupi kebutuhan hidup saat musim paceklik/timuran, tindakan yang dilakukan oleh para nelayan kecil di Desa Margasari dengan memanfaatkan kebiasaan atau keahlian mereka secara individu untuk mencari tambahan uang. Kemudian tindakan rasional nilai dalam hal menghadapi konflik, tindakan yang terlihat di dalam kelompok nelayan kecil di Desa Margasari adalah tindakan yang memiliki nilai solidaritas antar masyarakat nelayan di Desa Margasari, dimana mereka akan saling membantu untuk menghadapi sebuah masalah di lingkungannya.
- c) Ketiga tindakan afektif, untuk mencukupi kebutuhan hidup saat musim paceklik/timuran, tergambar di dalam tindakan nelayan kecil di Desa Margasari dengan mengambil sikap disaat terdesak dengan cara mengutang, yang mana tindakan ini kurang rasional disaat penghasilan melaut mereka rendah mereka melakukan tindakan mengutang.
- d) keempat tindakan tradisional, dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup saat musim paceklik/timuran terlihat dari anggota keluarga nelayan kecil di Desa Margasari yang ikut bekerja sebagai buruh upah atau berjualan kecil-kecilan saat musim paceklik/timuran. Hal ini telah dilakukan oleh seluruh

individu di dalam keluarga nelayan miskin Desa Margasari sejak lama, tanpa disadari setiap individu di dalam rumah yang dianggap mampu untuk melakukan suatu pekerjaan, seperti para istri yang sedari kecil memang sudah hidup dengan didikan bekerja untuk membantu keluarga di bidang perikanan,

Kesulitan dan tantangan yang dihadapi nelayan sangat berat, apalagi saat musim paceklik/timuran, cuaca dan iklim yang keras mempengaruhi waktu melaut dan pendapatan nelayan skala kecil dengan modal yang minim. Namun dengan kondisi tersebut keluarga nelayan kecil tradisional di desa margasari tidak pantang menyerah dan terus mengupayakan segala hal untuk mendapatkan pendapatan ekonomi selain dari hasil melaut. Hal ini terbukti jika pada saat musim paceklik dengan para nelayan kecil tradisional melakukan strategi bertahan hidup.

## **6.2 Saran**

Sebagaimana yang sudah diuraikan dalam hasil pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Saran yang dapat diberikan kepada pemerintah dari hasil penelitian di atas adalah pemerintah hendaknya lebih memperhatikan dan menempatkan nelayan khususnya nelayan kecil sebagai prioritas untuk membangun kesejahteraan masyarakat secara adil dan wajar. cara yang adil. Dengan demikian, ketika nelayan tidak melaut, mereka dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan pekerjaan lain yang dapat menambah penghasilan bagi nelayan. Nelayan merupakan penggerak perekonomian terbesar negara, nelayan kecil di Desa Margasari, Labuhan Maringgai, Lampung Timur merupakan salah satu dari sekian banyak masyarakat nelayan yang masih terjerat dalam kondisi kemiskinan dan tidak berdaya. Fakta ini membuktikan bahwa pemerataan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat nelayan masih sangat lemah bahkan tidak efektif.

## 2. Bagi keluarga nelayan kecil di Desa Margasari

Saran yang dapat diberikan kepada nelayan kecil di Desa Margasari agar lebih variatif dalam melakukan tindakan bertahan hidup, dengan cara pengelolaan sumber daya laut agar akan tetap tersedia disaat musim paceklik, dan perlu meningkatkan kapasitas keahlian lain agar tidak melulu bergantung dengan laut saja.

Kemudian saran untuk para istri nelayan sebagai bendahara keuangan di dalam keluarga nelayan, agar lebih cerdas dalam mengatur biaya pengeluaran harian dan mulai membiasakan perilaku menabung secara mandiri dirumah. Sehingga, jika para suami yang bekerja hanya sebagai nelayan tidak mendapatkan hasil yang maksimal disaat musim paceklik/timuran, maka tabungan tersebut setidaknya dapat membantu mencukupi kebutuhan pangan agar keberlangsungan hidup tetap terpelihara.

## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur E-book:

- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). Sosiologi Keluarga. Unj Press.
- Fitrah, M. (2018). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Idrus, M. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: Pt Gelora Aksara Pratama.
- Kusnadi, E., Sulistiowati, Y., & Subchan, P. 2009. Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil. *University Of Jember Research Institution*.
- Kusnadi, M. A. 2002. Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. Lkis Pelangi Aksara.
- Kusnadi. 2000. Nelayan: Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Press.
- Notoatmodjo, S. 2002. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Resmi, S. 2005. Gali Tutup Lubang Itu Biasa Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan Dari Waktu Ke Waktu. Bandung: Yayasan Aktiga.
- Satria, A. 2001. Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial Dan Mobilitas Nelayan. Bandung: Hup.
- Satria, A. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2006. Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

### Literatur E-Jurnal Ilmiah

- Afridania, Y., Elvawati, E., & Rahmadani, S. Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional Pada Musim Paceklik. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 776-780.

- Anwar, Z., & Wahyuni, W. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia Dan Kemiskinan. *Sosioreligius*, 4(1).
- Asis, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Karampuang Dalam Pemenuhan Kebutuhan Hidup. Pangadereng: *Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 133-145.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Bakri, A. H. S. (2020). Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok”(Studi Deskriptif Dusun Calok Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember).
- Dareno, R., Lengkong, F., & Plangiten, N. (2019). Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Di Kelurahan Karekon Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. *Jurnal Adminitrasi Publik*, 5(75).
- Dwiyanto, D. (2002). Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Fadhilah, A. (2018). Srategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2).
- Gunawan, K. R. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Penjualan Masker Dan *Hand Sanitizer* Di Kabupaten Sumenep. *Eco-Entrepreneur*, 6(1), 25-33.
- Husen, I. S. (2014). Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Di Kelurahan Mafututu Kota Tidore Kepulauan. Holistik, *Journal of Social and Culture*.
- Husnia, H., & Hidir, A. (2017). Strategi Bertahan Hidup Penarik Perahu Motor Di Kampung Pinang Sebatang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak (*Doctoral Dissertation, Riau University*).
- Imron, M. (2003). Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 63-82.
- Isdijoso, W., Suryahadi, A., & Akhmadi, A. (2016). Penetapan Kriteria Dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin Yang Komprehensif Dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota. Kota, Kertas Kerja Smeru, The Smeru Research Institute.
- Karanda, K. O., Pangemanan, F. N., & Kumayas, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Inobonto Dua Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow. *Governance*, 2(1).

- Khosiah, Hajrah, Syafril. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas Di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(2), 141-149.
- La Ode Sawaludin, B., & Upe, A. (2020). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Asongan. *Jurnal Neo Societal*; Vol, 5(1).
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242-258.
- Panggabean, E. R. M. (2019). Uji Sensitivitas Dan Spesifisitas Genexpert Pada Penderita Suspek Tuberkulosis Di Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. (2021). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lombok Tengah. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(6), 1744-1753.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Riswanto, A. (2016). Kemiskinan: Faktor Penyebab Dan Analisis Pemecahan Masalah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1).
- Rosana, E. (2015). Konflik pada kehidupan masyarakat (Telaah mengenai teori dan penyelesaian konflik pada masyarakat modern). Al-Adyan: *Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 216-230.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research Approach*). Sleman: *Deepublish*.
- Suryana, Y., Dian, D., & Nuraeni, S. (2018). Manajemen Program Tahfidz Al-Quran. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 220-230.
- Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).
- Syawie, M. (2011). Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3).
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).

- Valentina, A., Wardany, K., & Mariana, E. (2020). Partisipasi Masyarakat Nelayan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 4(1), 1-11.
- Wahyuningsyih, S. (2018). Gambaran Kebutuhan Tokoh Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham) (*Doctoral Dissertation*, FBS).
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.

### **Literatur Skripsi**

- Anggraeny, S. (2016). Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Lampung. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung, Lampung.
- Anzar, M. (2014). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh (Studi Kasus Nelayan Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Harian, B. (2015). Strategi Kehidupan Buruh Harian Pabrik Tebu Di Desa Gunung Waras, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan.
- Madinah, D. 2019. Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Pada Saat Musim Paceklik (Studi Deskriptif Pada Buruh Nelayan Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
- Yeni Marta Diana. (2015) Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Tasikharjo Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Malang.

### **Literatur Website**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung Timur. (2020). Jumlah Penduduk per Kecamatan Provinsi Lampung Timur. *Bps.Co.Id*. <Diakses Pada Tanggal 22 September 2022>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Lampung Timur Dalam Angka 2021. *Bps.Go.Id*. Lampung). <Diakses Pada Tanggal 21 September 2022>
- <https://Accurate.Id/Marketing-Manajemen/Apa-Itu-Diversifikasi-Usaha/>  
<Diakses Pada Tanggal 20 September 2022, Pukul 13.30 WIB>
- <https://Pendidikan.Co.Id/Pengertian-Individu-Ciri-Karakteristik-Dan-Menurut-Ahli/> <Diakses Pada Tanggal 20 September 2022, Pukul 09.15 WIB>

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2021/06/peran-adalah.html> <Diakses Pada Tanggal 20 September 2022, Pukul 09.30 WIB>

Kementerian Kelautan Dan Perikanan. (2019). Desa, Masyarakat Pesisir Dan Nelayan. Kkp.Go.Id. <Diakses Pada Tanggal 21 September 2022>

Kementerian Kelautan Dan Perikanan. (2020). Definisi Andon Penangkapan Ikan. Kkp.Go.Id. <Diakses Pada Tanggal 21 September 2022>

Kementerian Kelautan Dan Perikanan. (2020). Luas Wilayah Perairan Laut Negara Republik Indonesia. Kkp.Go.Id. <Diakses Pada Tanggal 21 September 2022>

Statistik Data Jumlah Nelayan Provinsi Lampung. 2020. <https://statistik.kkp.go.id/> <Diakses Pada Tanggal 22 September 2022>

Statistik Data Rumah Tangga Perikanan. 2020. <https://statistik.kkp.go.id/> <Diakses Pada Tanggal 22 September 2022>

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. 2004. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. Peraturan.Bpk.Go.Id. <Diakses Pada Tanggal 22 September 2022>

Undang-Undang Perikanan. (2004). Undang-Undang Perikanan Nomor 31 Tahun 2004 Pada Pasal 1 Ayat (11) Tentang Pengertian Nelayan. Peraturan.Bpk.Go.Id. <Diakses Pada Tanggal 22 September 2022>

Undang-Undang Perikanan. 1964. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1964 Tentang Bagi Hasil Perikanan (LNRI No. 97 Tahun 1964, TLN No. 2690). Peraturan.Bpk.Go.Id. <Diakses Pada Tanggal 22 September 2022>

Undang-Undang Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. Peraturan.Bpk.Go.Id <Diakses Pada Tanggal 23 September 2022>

Undang-Undang Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Revisi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia. Peraturan.Bpk.Go.Id <Diakses Pada Tanggal 23 September 2022>